



UNIVERSITAS INDONESIA

**MEMETAFORAKAN TRAGEDI: PENGEJAWANTAHAN '*ABSENTIAL
FEATURE*' PADA RUANG TERJADINYA PERISTIWA SEMANGGI
1998/1999**

TESIS

Buku II

Feby Hendola Kaluara

0806456070

FAKULTAS TEKNIK

PROGRAM PASCASARJANA DEPARTEMEN ARSITEKTUR

DEPOK

JUNI 2013

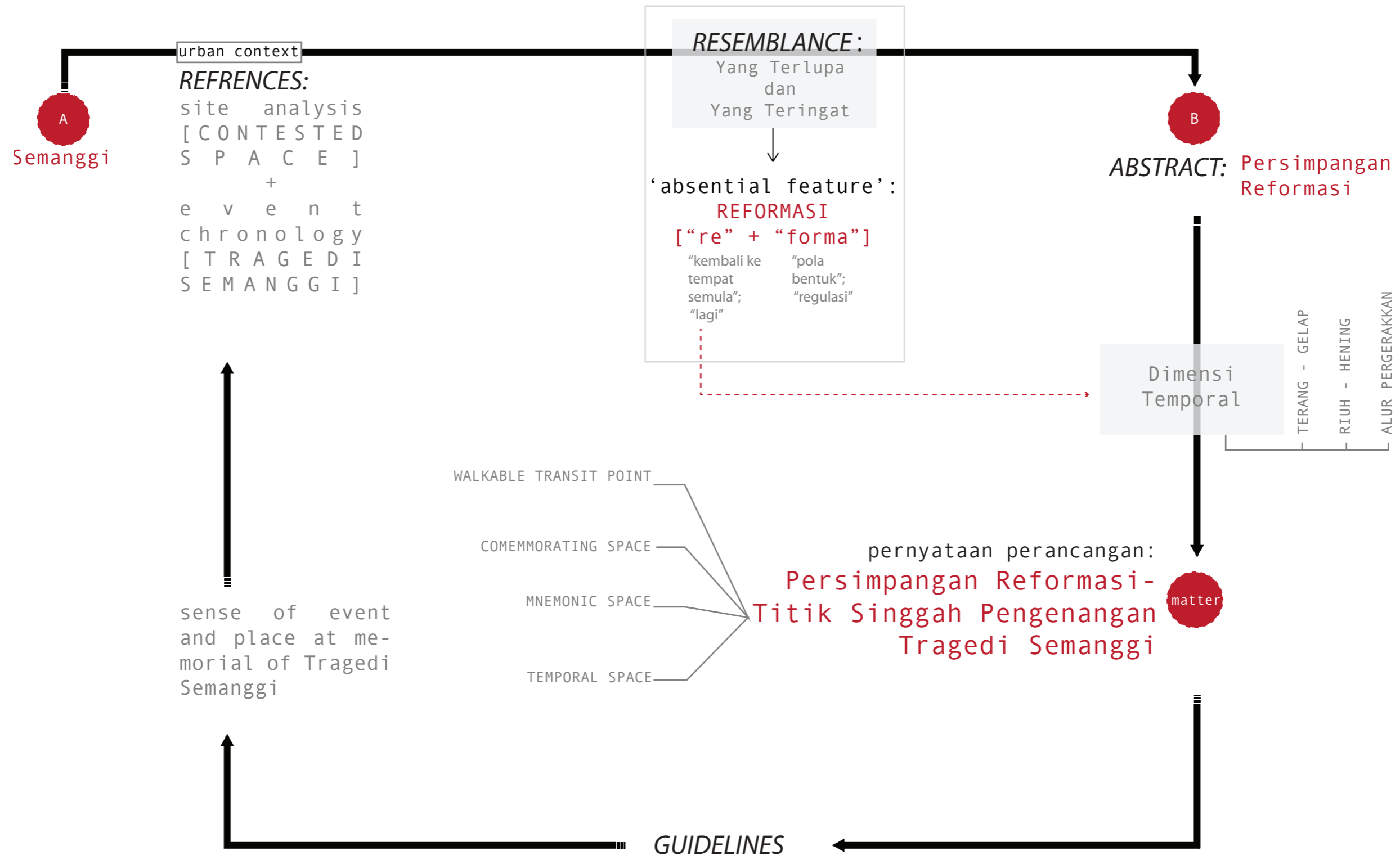
5.2 KESIMPULAN



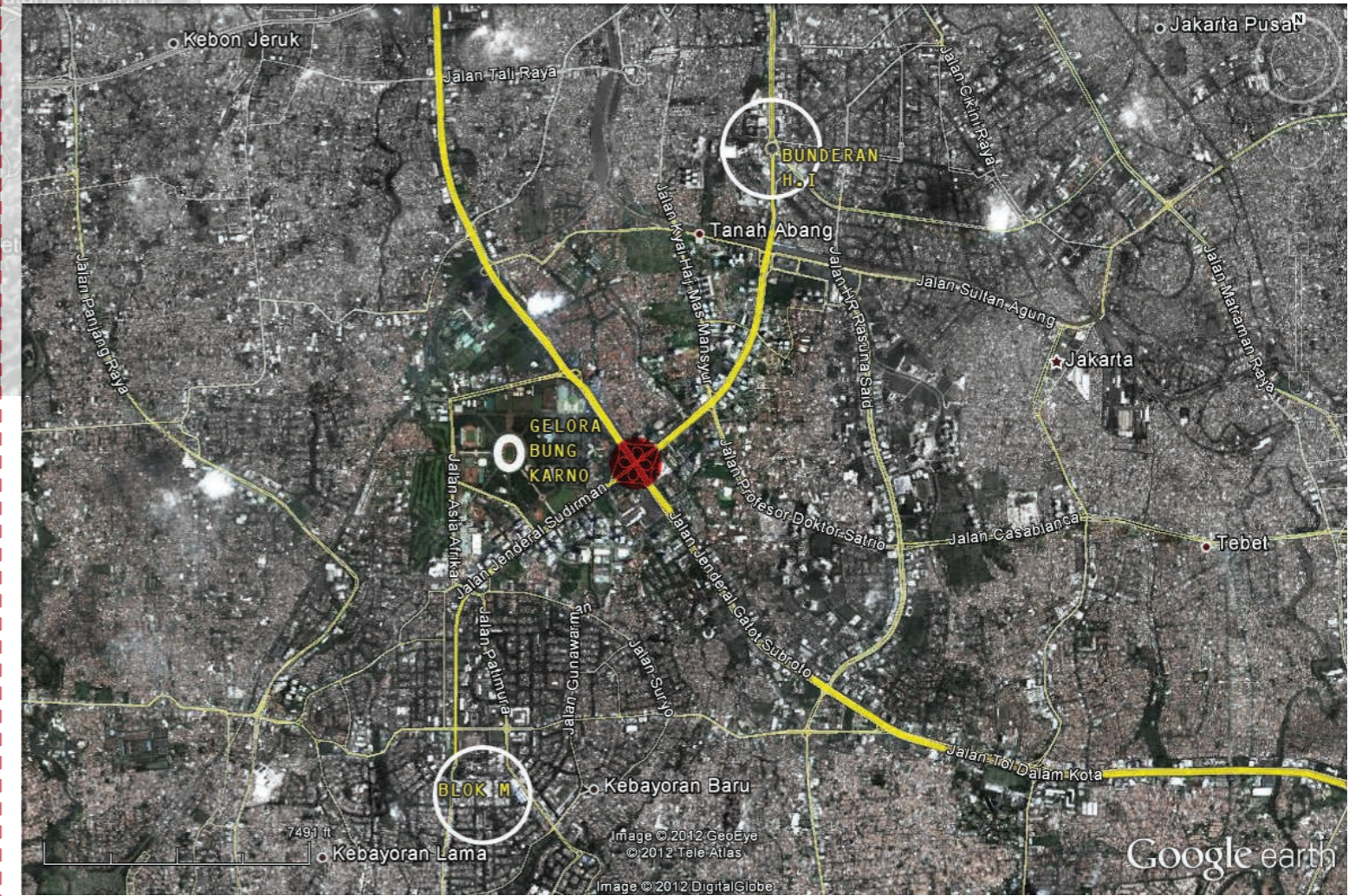
DAFTAR ISI :

5.2.1 Peninjauan Ulang 'Metafora' -----	2
5.2.1.1 <i>References</i> -----	3
5.2.1.2 <i>Resemblance</i> -----	15
5.2.1.3 <i>Abstract</i> -----	16
5.2.2 Eksplorasi Rancangan-----	20
5.2.3 <i>Guidebook</i> Persimpangan Reformasi-----	22
5.2.3.1 Pedahuluan	23
5.2.3.2 Sasaran Buku	24
5.2.3.3 <i>Proposal Masterplan</i>	25
- Lokasi Intervensi	26
- Fungsi i Ruang	27
- <i>Commemorating Space</i>	29
- <i>Mnemonic Space</i>	34
- <i>Open Green Space</i>	36
- <i>Connectivity</i>	37
- <i>Commercial Space</i>	40
- <i>Temporal Space</i>	42
- <i>Masterplan</i>	43

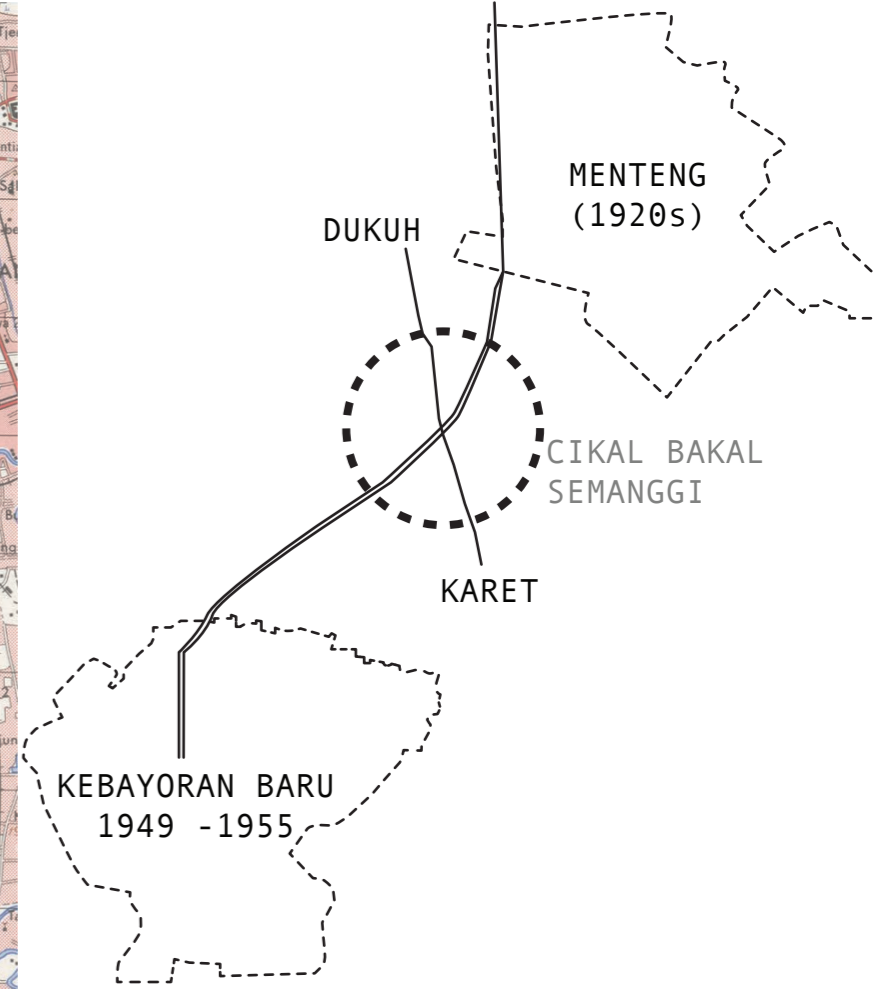
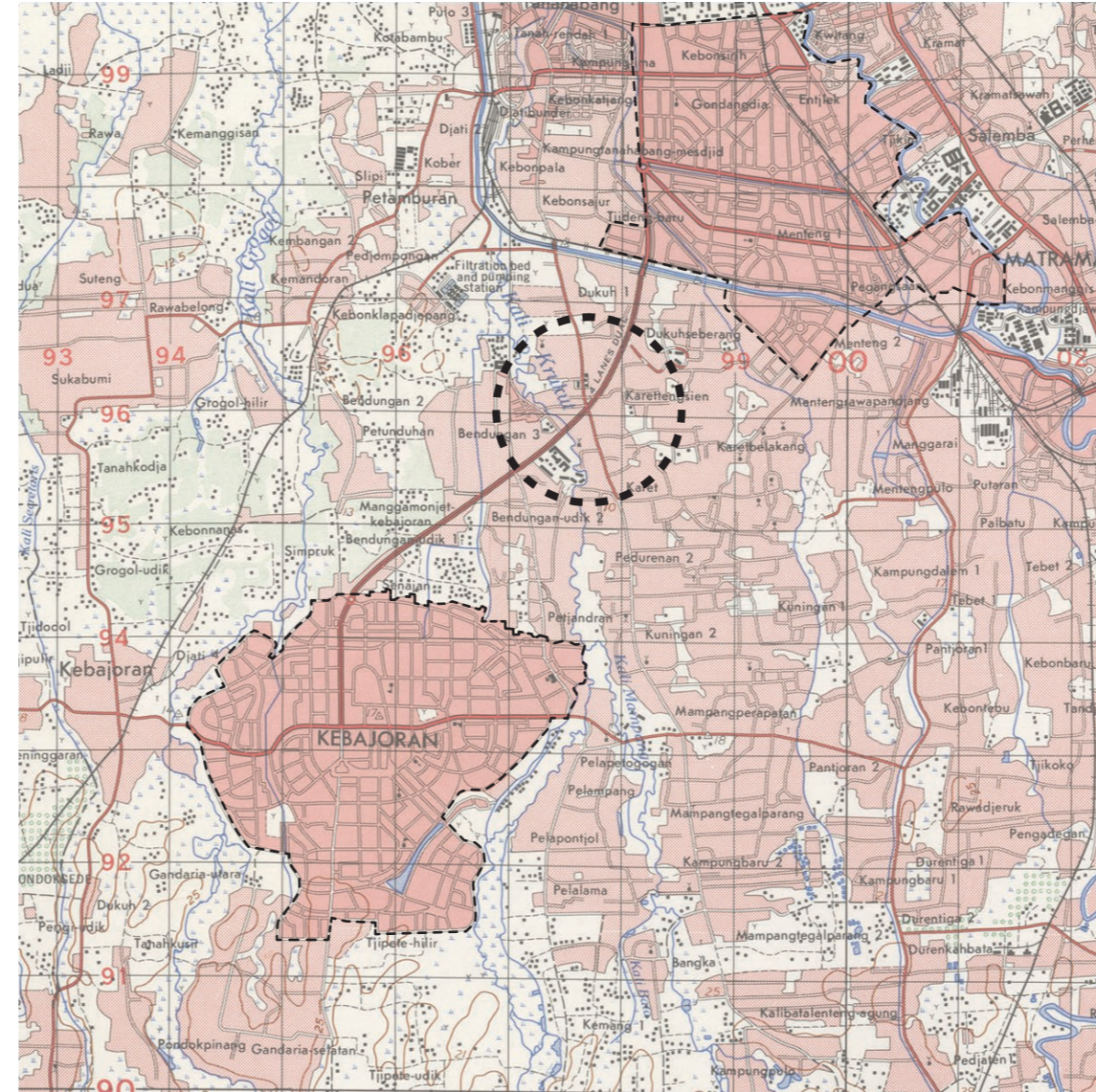
'METAFORA'



Lokasi Semanggi



Semanggi 1959



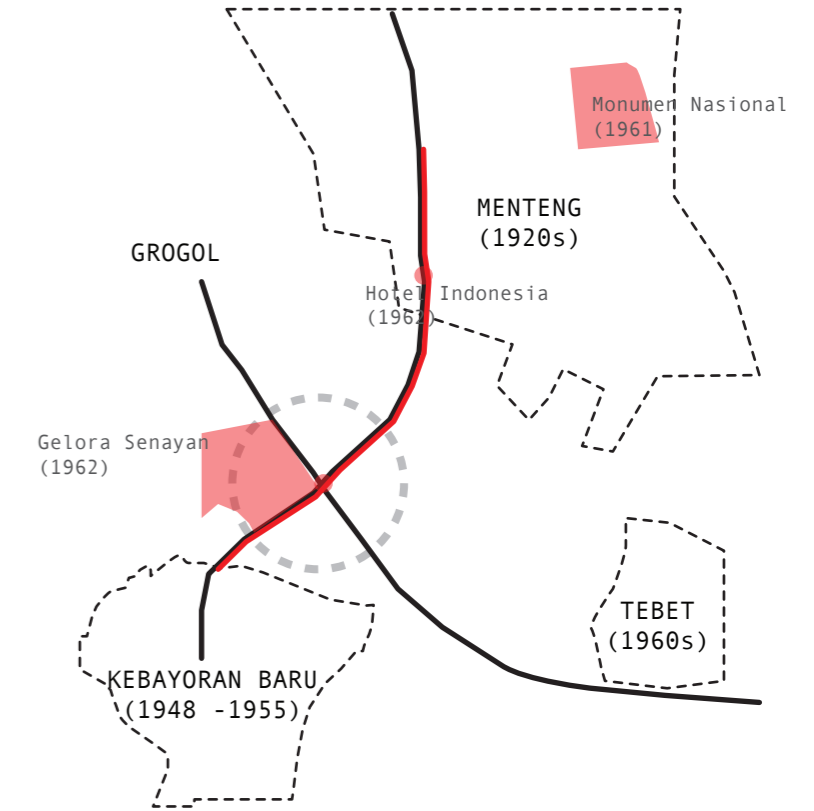
Pada tahun 1959 daerah sekitar Semanggi seperti Senayan, Bendungan Hilir, dan Karet merupakan daerah yang sudah cukup berkembang dengan adanya beberapa bangunan, tetapi masih dipadati oleh kampung. Pada saat itu Jembatan Semanggi belum terbangun, tetapi jalan empat jalur sudah ada dan menghubungkan Kebayoran dengan Menteng, serta Dukuh dengan Karet.

(sumber: <http://www.lib.utexas.edu/maps/indonesia.html> , diakses pada 11 Maret 2013)

Semanggi 1965



- | | | |
|------------------------------|---|---------------|
| ■ Bangunan umum, Perkantoran | ■ Industri Rakyat / Pelayanan | ■ Jalur Hijau |
| ■ Perumahan Terencana | ■ Bangunan Khusus ABRI | ■ Kuburan |
| ■ Perumahan Belum Terencana | ■ Proyek dalam Pelaksanaan | ■ Pedusunan |
| ■ Industrial, Pergudangan | ■ Lapangan Hijau dengan Bangunan Istimewa | |



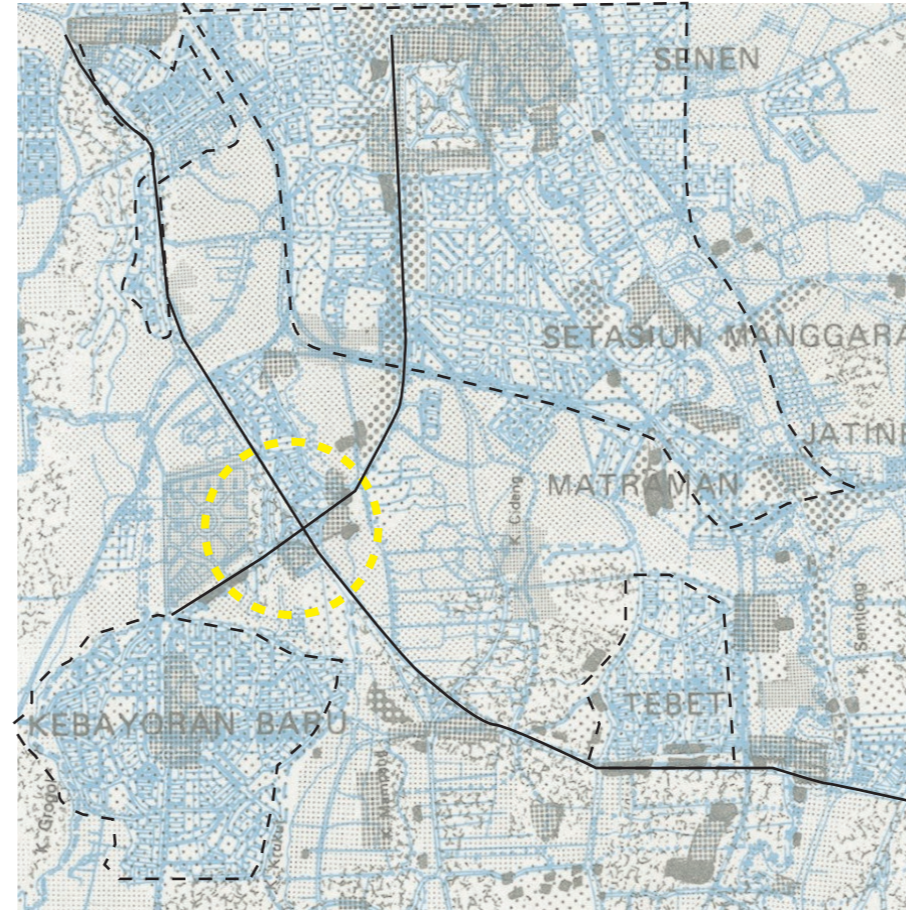
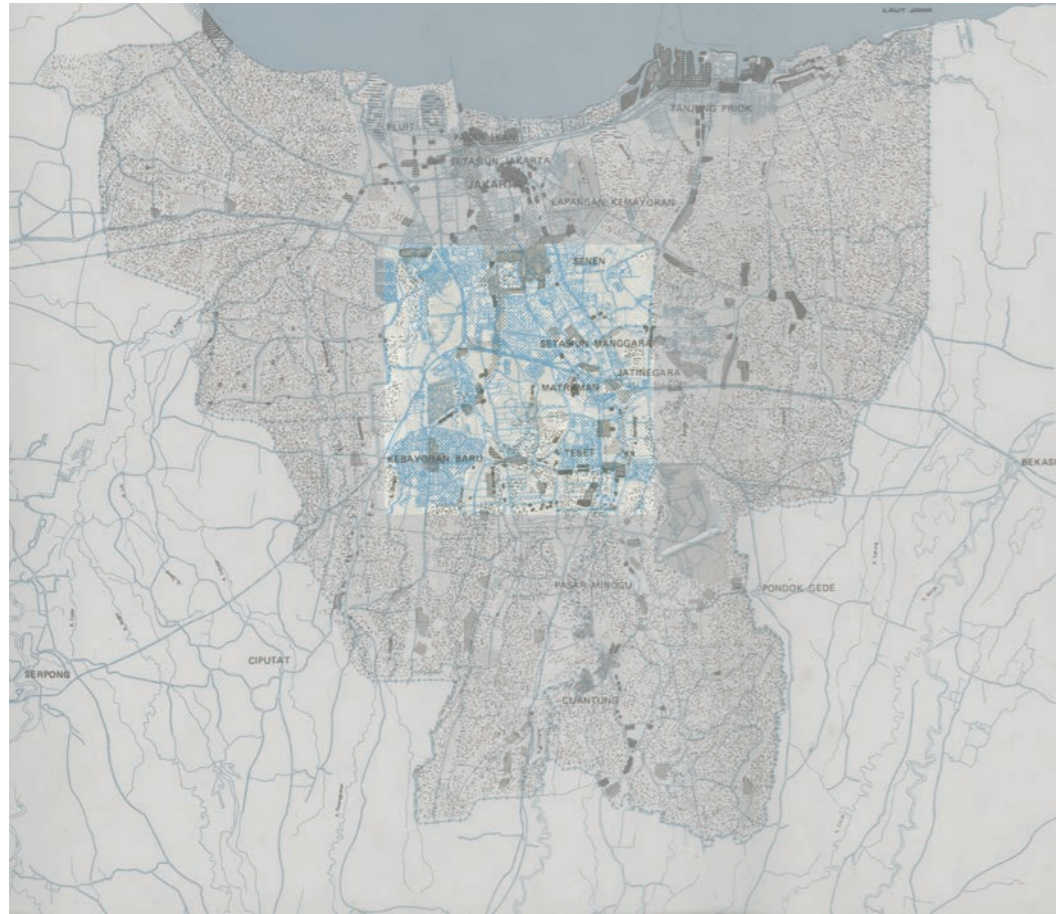
1961: Jembatan Semanggi dibangun
1962: GANEFO di Jakarta



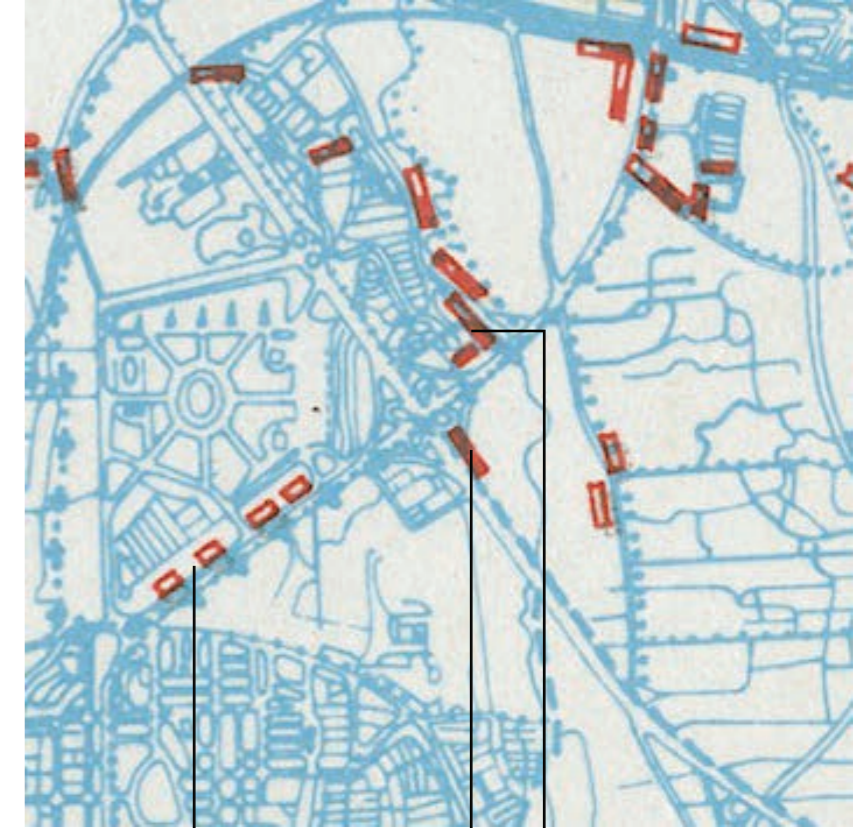
Pada tahun 1960-an Semanggi sengaja dibentuk sebagai kawasan yang hendak dipamerkan, khususnya dalam menyambut Asian Games dan Games of the Newly Emerging Forces (GANEFO). Demi acara tersebut, maka dibangunlah fasilitas seperti Gelora Senayan dan Hotel Indonesia. Tidak hanya itu, Jembatan Semanggi kemudian juga menghubungkan beberapa kawasan baru berkembang, seperti Kebayoran Baru dan Tebet.

(sumber: Peta Perencanaan Jakarta 1965, <http://forum.detik.com> diakses pada 11 Maret 2013)

Semanggi 1975



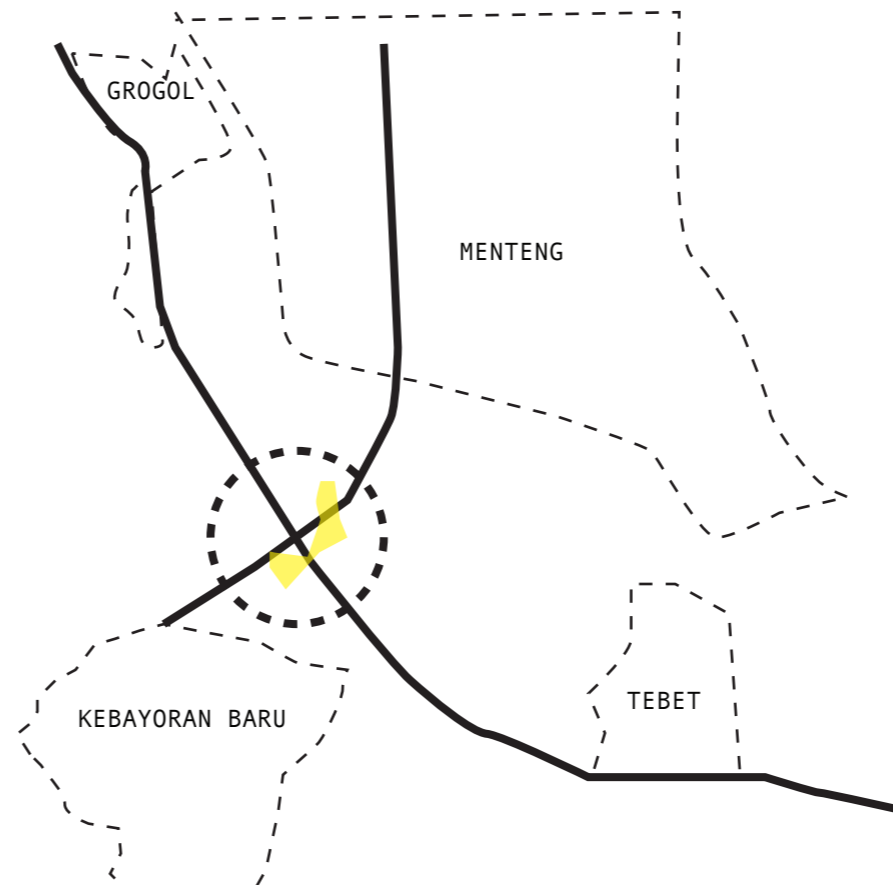
PERSEBARAN PEDAGANG KAKI LIMA



AKTIVITAS SIANG AKTIVITAS MALAM AKTIVITAS SIANG & MALAM

Saat Soeharto menjabat presiden, Semanggi menjadi lokasi yang dianggap penting karena posisinya yang strategis. Pada sekitar tahun 1970-an, Jakarta memiliki daerah pengembangan baru, seperti Grogol, Tebet, dan Cempaka Putih. Hal ini membuat Semanggi menjadi titik yang kerap dilalui. Pada Jakarta Planning Atlas 1975 juga diketahui, bahwa Jembatan Semanggi termasuk jalan utama dengan rencana fungsi lahan di sekitarnya adalah "perdagangan".

(sumber: Jakarta Planning Atlas 1975)

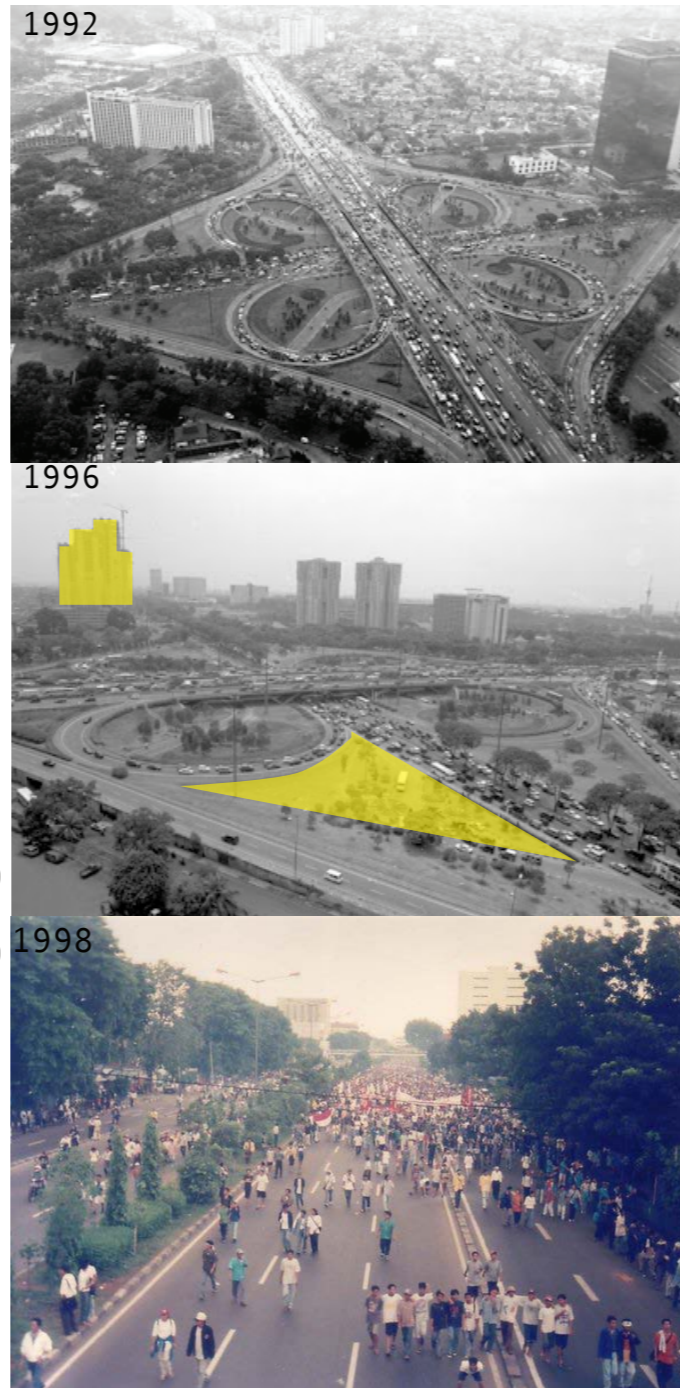


	PERUMAHAN YANG TIDAK DIRENCANAKAN
	PERUMAHAN YANG DIRENCANAKAN
	BANGUNAN UMUM
	PERDAGANGAN
	INDUSTRI
	GUDANG, PERUMAHAN DAN GUDANG
	LAPANGAN TERBANG DAN FASILITAS TRANSPORTASI
	JALUR HIJAU
	EMPANG DAN RAWA

Semanggi 1980-an

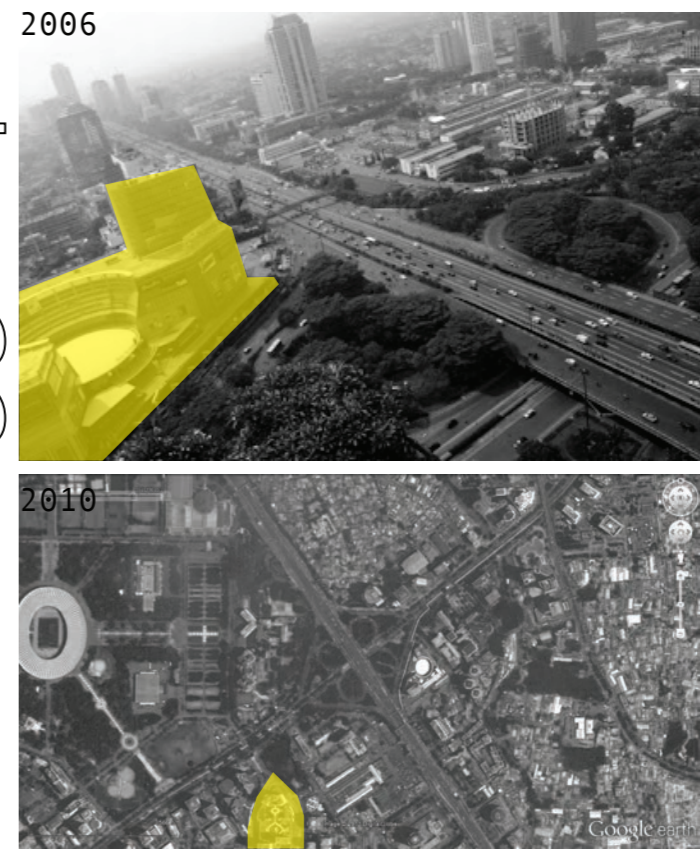
Dampak posisi strategis Semanggi, pada tahun 1980-an hingga 1990-an Jembatan Semanggi semakin ramai digunakan oleh kendaraan, terlebih di lokasi ini bangunan pencakar langit mulai banyak bermunculan (misalnya, Menara GKBI dan Bursa Efek Indonesia yang dibangun pada tahun 1995). Pada awal 1980-an pun terjadi pengembangan dan perluasan di bagian pinggiran Jakarta ke arah Bogor, Tangerang, dan Bekasi (Kusno, 2009: 58). Semanggi pun menjadi titik yang mengikat area tersebut.

Semanggi 1990-an



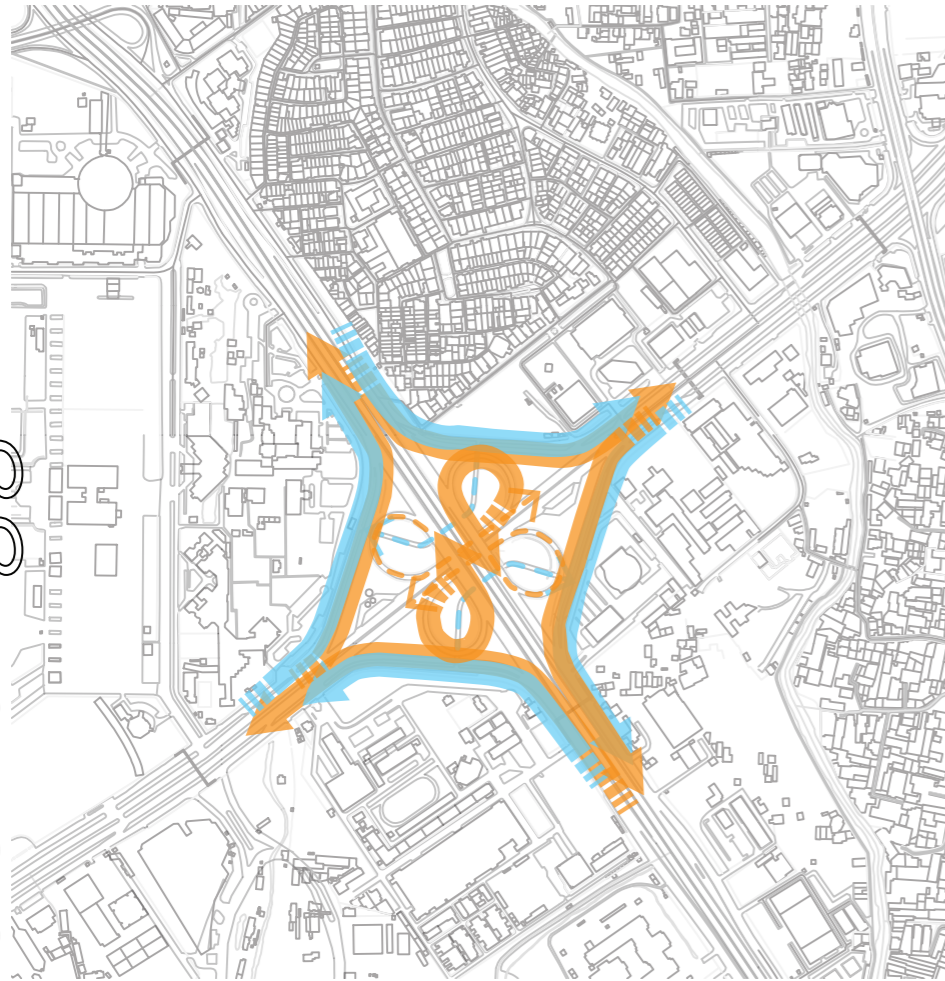
(sumber: <http://narayana734.blogspot.com>, diakses pada 11 Maret 2013)

Semanggi pasca 1998

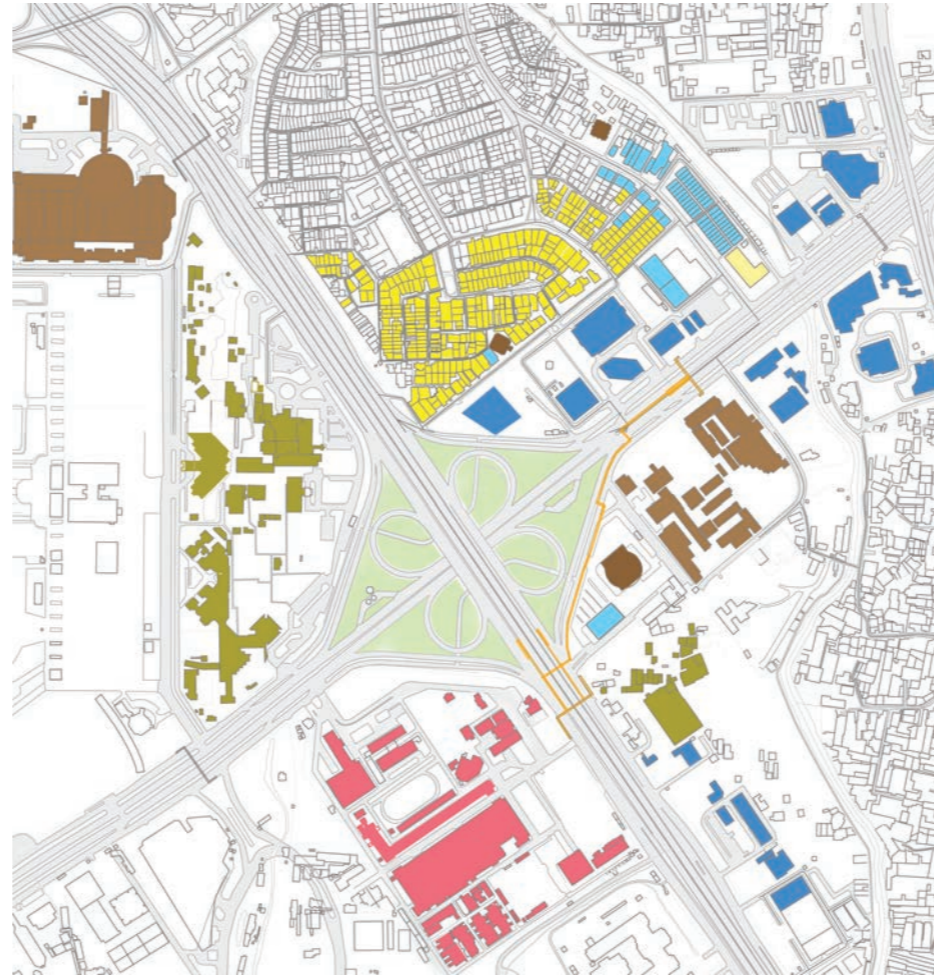


(sumber: Google Earth & <http://narayana734.blogspot.com>, diakses pada 11 Maret 2013)

Semanggi Kini



- Jalur Lambat
- Jalur Cepat



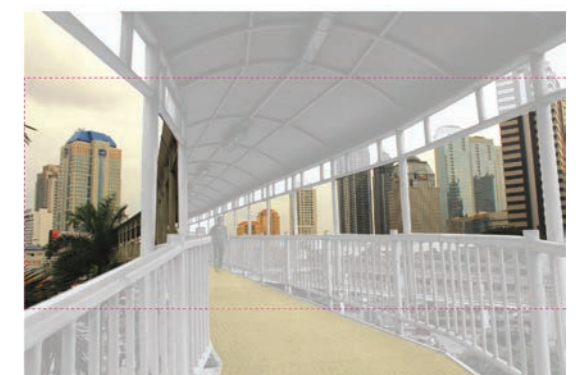
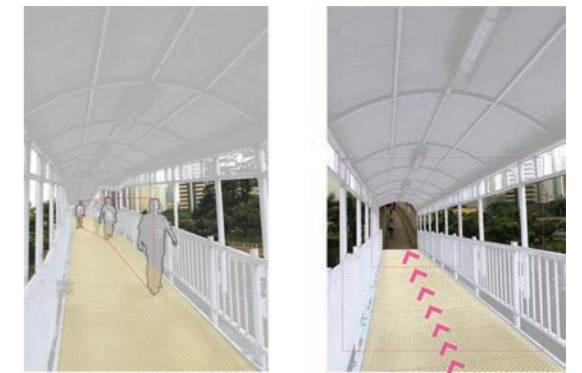
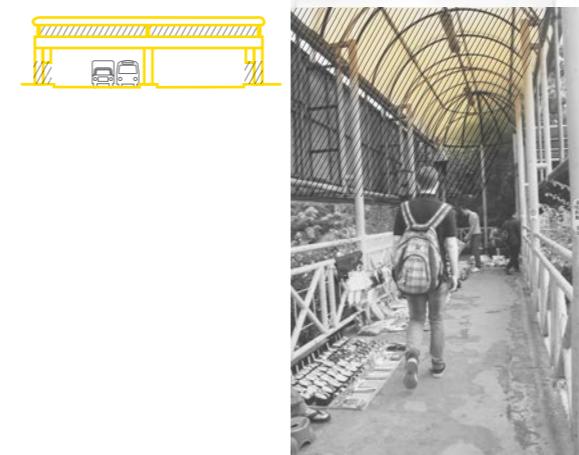
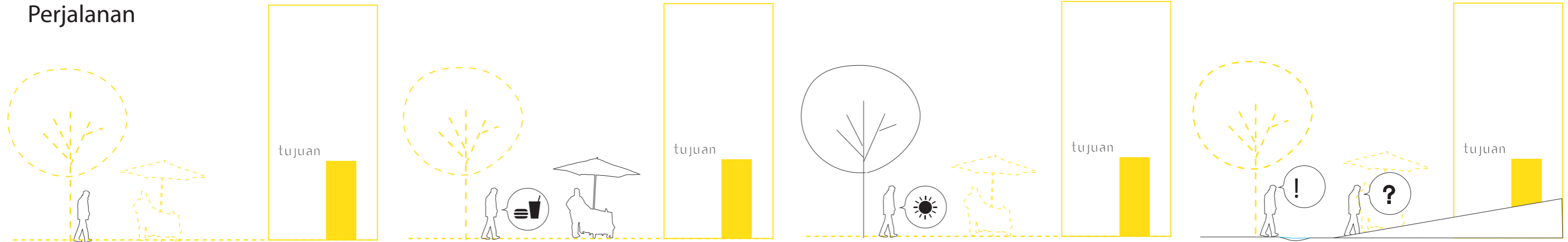
- Bangunan Pemerintahan
- Perumahan
- Apartemen
- Hotel
- Fasilitas Umum
- Komersial
- Kantor



- Parkir Motor
- Jual-Beli Makanan
- Mengatur Lalu Lintas
- Menunggu Penumpang Ojek
- Menunggu Kendaraan

Tingkah Laku Manusia di Pedestrian Semanggi:

1. Menuju tanpa Mengalami Perjalanan



2. Mencari Akses Termudah dan Tercepat



memanfaatkan fitur kota untuk duduk sembari menunggu

telepon genggam sebagai 'hiburan'

tas di depan agar aman

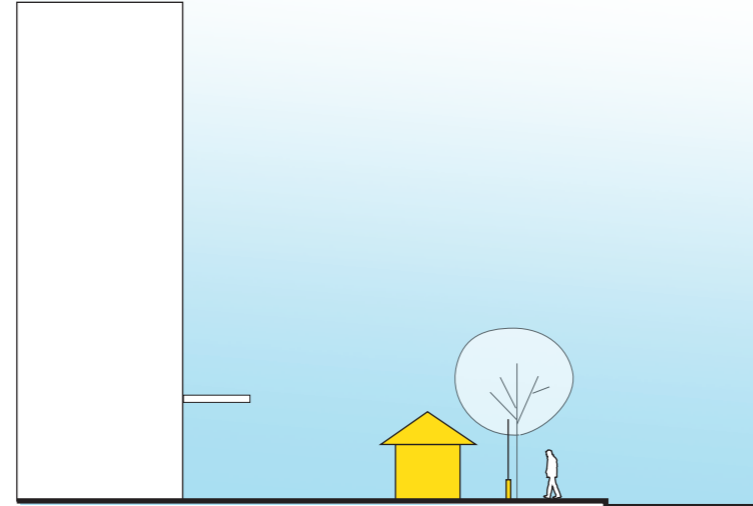
m a s k e r digunakan agar tak sesak.

memanfaatkan fitur kota untuk duduk sembari menunggu

Pengaruh Bangunan di Sekitar Semanggi pada Pejalan Kaki

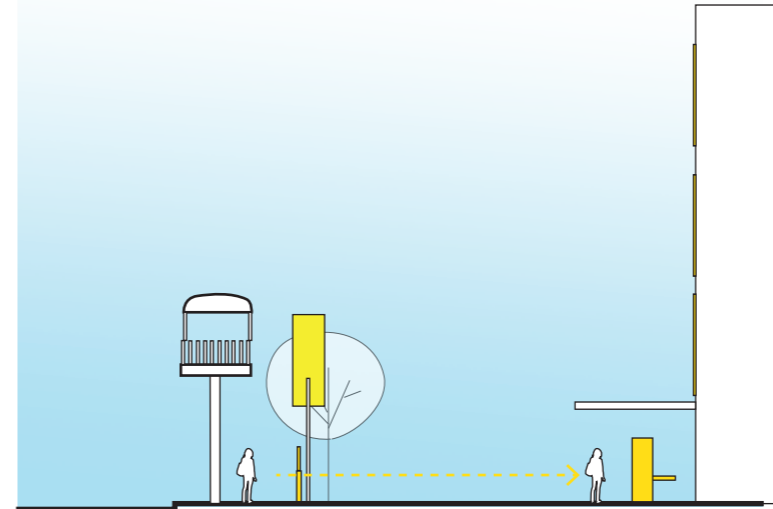


1. Kantor



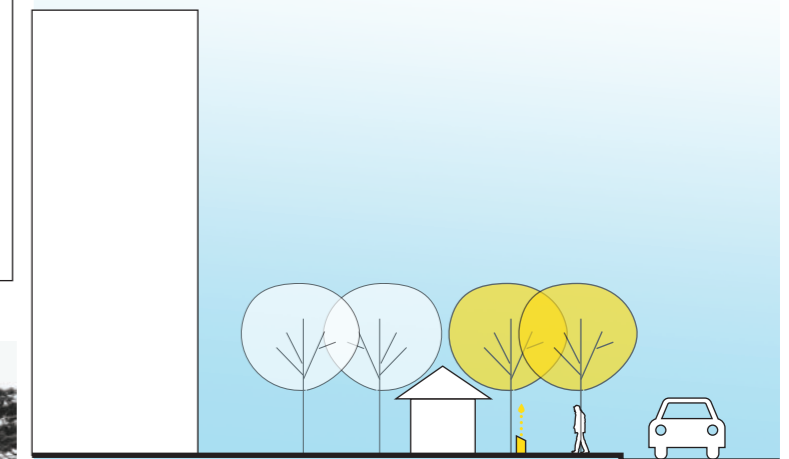
Beberapa bangunan sengaja 'menutup diri' agar orang yang masuk ke dalamnya dapat dikontrol. Larangan yang jelas agar tak sembarang orang bisa masuk ini terlihat dari portal dan satpam yang menjaga di gerbang ataupun pintu masuk. Hal ini memberikan semacam eksklusivitas bagi para pejalan kaki dari bangunan di sekitarnya, khususnya kantor, kecuali mereka adalah pegawai di sana.

2. Mall



Beberapa bangunan, seperti mall, juga memberi akses bagi siapapun untuk masuk. Namun, akses ini tetap terkontrol dengan adanya pemeriksaan tas pengunjung yang dilakukan oleh petugas keamanan mall. Mall juga 'memamerkan' beberapa elemen penarik perhatian di bagian luarnya, seperti papan iklan di pinggir jalan dan fasadnya. Iklan tersebut tidak hanya mampu menarik perhatian pejalan kaki, tetapi turut memberikan nuansa adanya ruang 'leisure' yang ditawarkan melalui produk yang diiklankan.

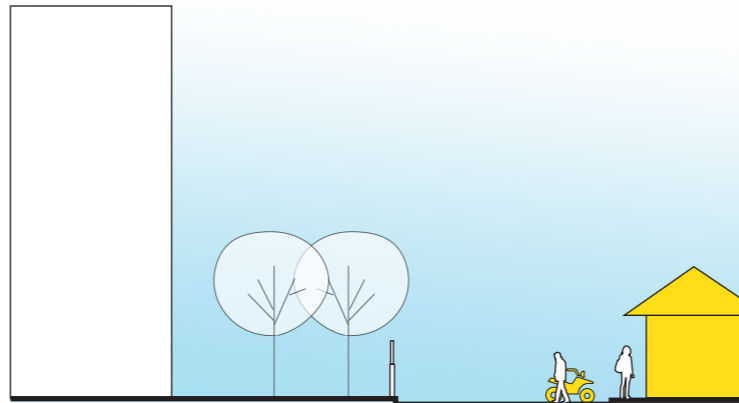
3. Sekeliling Kantor atau Hotel
a) Pedestrian



Beberapa bangunan yang kontrol jalur masuknya kuat, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, turut memberi kiprah di ruang publik sekitarnya: mempercantik pedestrian yang mengelilingi bangunan tersebut. Namun, pedestrian ini tidak boleh diokupasi oleh pedagang kaki lima.



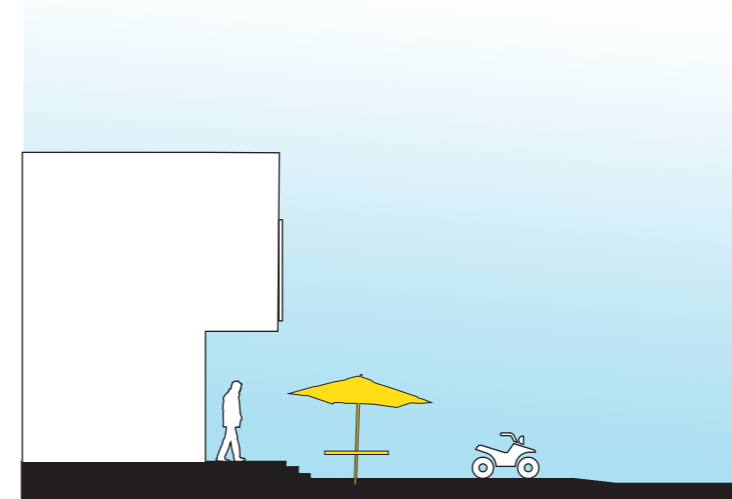
3. Sekeliling Kantor atau Hotel
b) Rumah / Warung Makan



Pada sisi belakang bangunan juga sering ditemui rumah atau warung makan yang sederhana. Yang biasa mengonsumsi produk rumah atau warung tersebut adalah pekerja kantor di sekitar. Seperti hendak disembunyikan, rumah dan warung tersebut terletak jauh dari pintu masuk sang bangunan tinggi. Namun, hal ini tidak menghilangkan keramaian yang kerap mewarnai dua jenis bangunan ini. Alhasil, pada beberapa titik di Semanggi, bagian depan rumah atau warung makan tersebut dipenuhi motor yang terparkir.

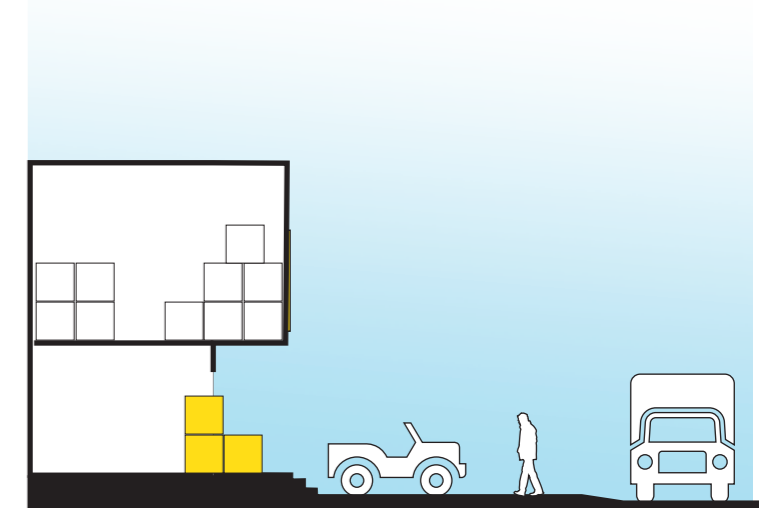
Pengaruh Bangunan di Sekitar Semanggi pada Pejalan Kaki

4. TOSERBA (Convenience Store)



TOSERBA tidak sekadar disinggahi ketika seorang konsumen membutuhkan sesuatu, tetapi juga menyediakan ruang untuk menikmati apa pun yang disediakan oleh toko.

5. RUKO / Pasar



RUKO atau Rumah Toko juga kerap memamerkan papan iklan besar dengan nama tokonya yang tidak sebesar merek produk yang dijual. Begitu pun pada pasar. Sering kali pada bagian depan toko di RUKO atau pasar tersebut dipenuhi dengan barang jualan.

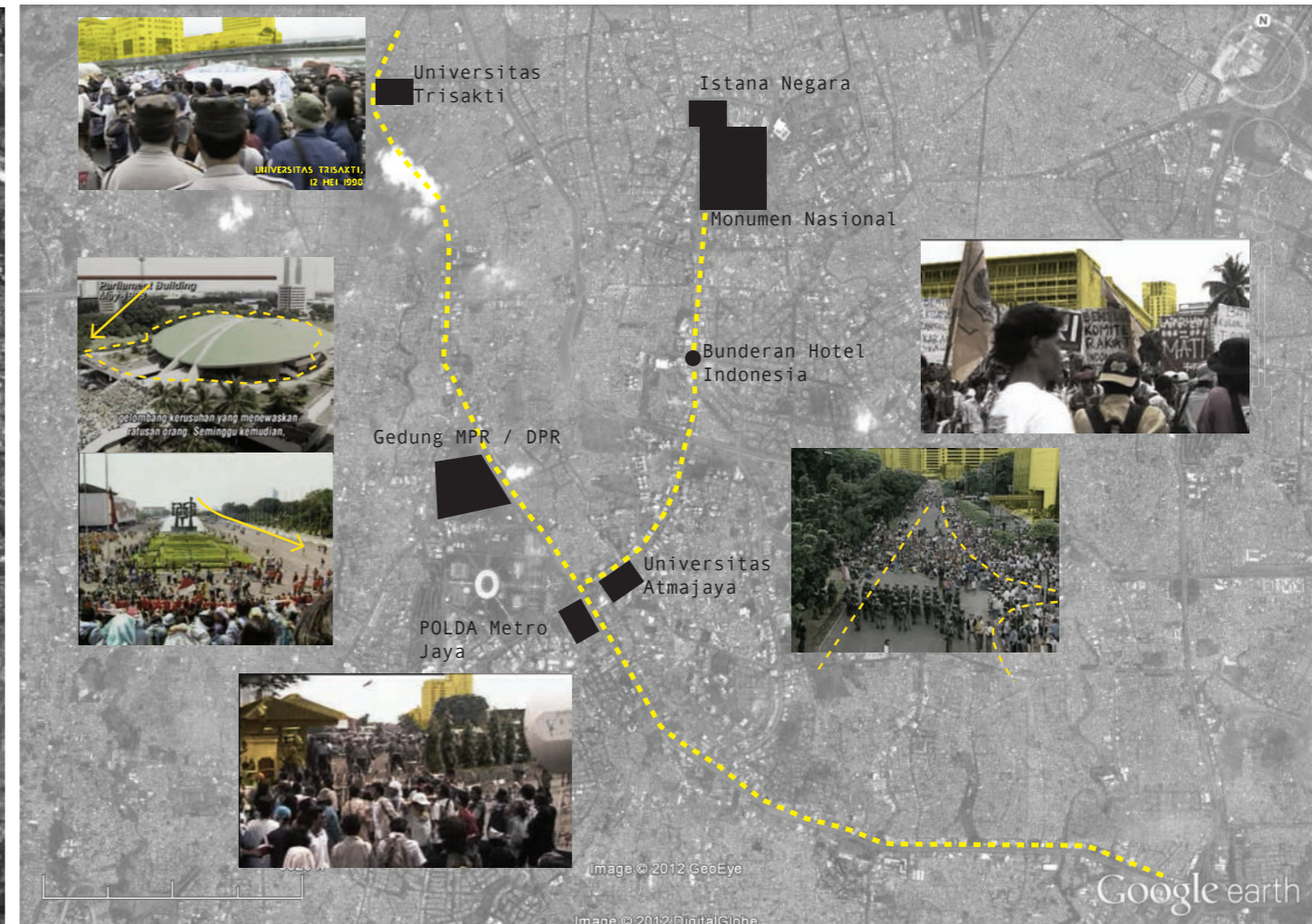
'Car-Free Day' di Semanggi



Car-Free Day menjadi acara penting dalam memberikan pengalaman urban di sekitar Semanggi karena pada saat ini pula banyak warga Jakarta mampu melakukan hal yang tak biasa mereka lakukan, seperti berjalan di Jalan Jenderal Sudirman tanpa takut tertabrak kendaraan. Selain itu, pada bagian taman yang berada di empat titik Semanggi itu juga banyak dikunjungi orang. Padahal di hari biasa taman tersebut sepi karena memang sulit untuk dicapai dengan kondisi kendaraan yang ramai. Pada taman tersebut, warga dapat duduk sambil menikmati jajanan yang ada di trotoar Jalan Jenderal Sudirman. Di sisi yang lebih tinggi, beberapa orang juga duduk untuk melihat aksi para pemain *skateboard*. Hanya pada akhir pekan seperti inilah Semanggi berubah wajah menjadi tempat yang ramah dan nyaman digunakan oleh pejalan kaki.



Tragedi Semanggi



Tragedi Semanggi selalu mengacu pada dua kejadian, yakni kerusakan pada Bulan November 1998 dan September 1999. Kedua kejadian ini pun dipicu pada sebuah peristiwa tragis lain yang terjadi sebelumnya, yakni Tragedi Trisakti pada bulan Mei 1998 di Grogol. Ketiga peristiwa ini pada dasarnya mengacu pada Gedung MPR / DPR sebagai tujuan aksi mereka. Ada pula beberapa tempat yang dijadikan titik kumpul massa untuk berunjuk rasa (bahkan mungkin hingga sekarang), yakni Bunderan Hotel Indonesia, Monumen Nasional, Istana Negara, jalan sekitar POLDA Metro Jaya dan Universitas Atmajaya, serta tentu saja Gedung MPR / DPR. Lokasi-lokasi ini pada tahun 1998 menjadi titik keramaian massa meneriakkan aspirasinya agar rezim Orde Baru dihentikan.



SEMANGGI : *CONTESTED SPACE*

MAKRO

1960-an :

Terbangun sebagai bagian dari pencitraan negara modern

1970-an :

Titik yang dilewati jalan protokol penghubung kawasan baru, seperti Tebet, Pejompongan, dan Cempaka Putih

1980-1990-an :

Lokasi strategis perkantoran dan niaga

2000-an :

Peningkatan Ruang Komersial (+ Transjakarta)

Yang Akan Datang :

Semanggi sebagai titik yang dilalui moda transportasi baru, yakni MRT dan LRT

MIKRO

'ACCESSIBLE' (warung) vs 'EXCLUSIVE' (mall)

PKL+OJEK vs PEJALAN KAKI

PEJALAN KAKI vs PENGENDARA

RENTAN BERUBAH-UBAH

+

RUANG PENUH MEMORI

SEMANGGI : *LOKASI TRAGEDI*

muncul akibat
d a r i
ketidakhadiran
sebuah 'event'
yang dianggap
tragis



katarsis,
rasa bersalah,
harapan baru,
dsb

'absential
features'

PENYIMPAN
JEJAK
TRAGEDI

menuntut untuk
dieksplisitkan



absential feature:
“REFORMASI”

reformationem

reformare

re + formare

“kembali ke tempat semula”
 atau “lagi”

forma

formula

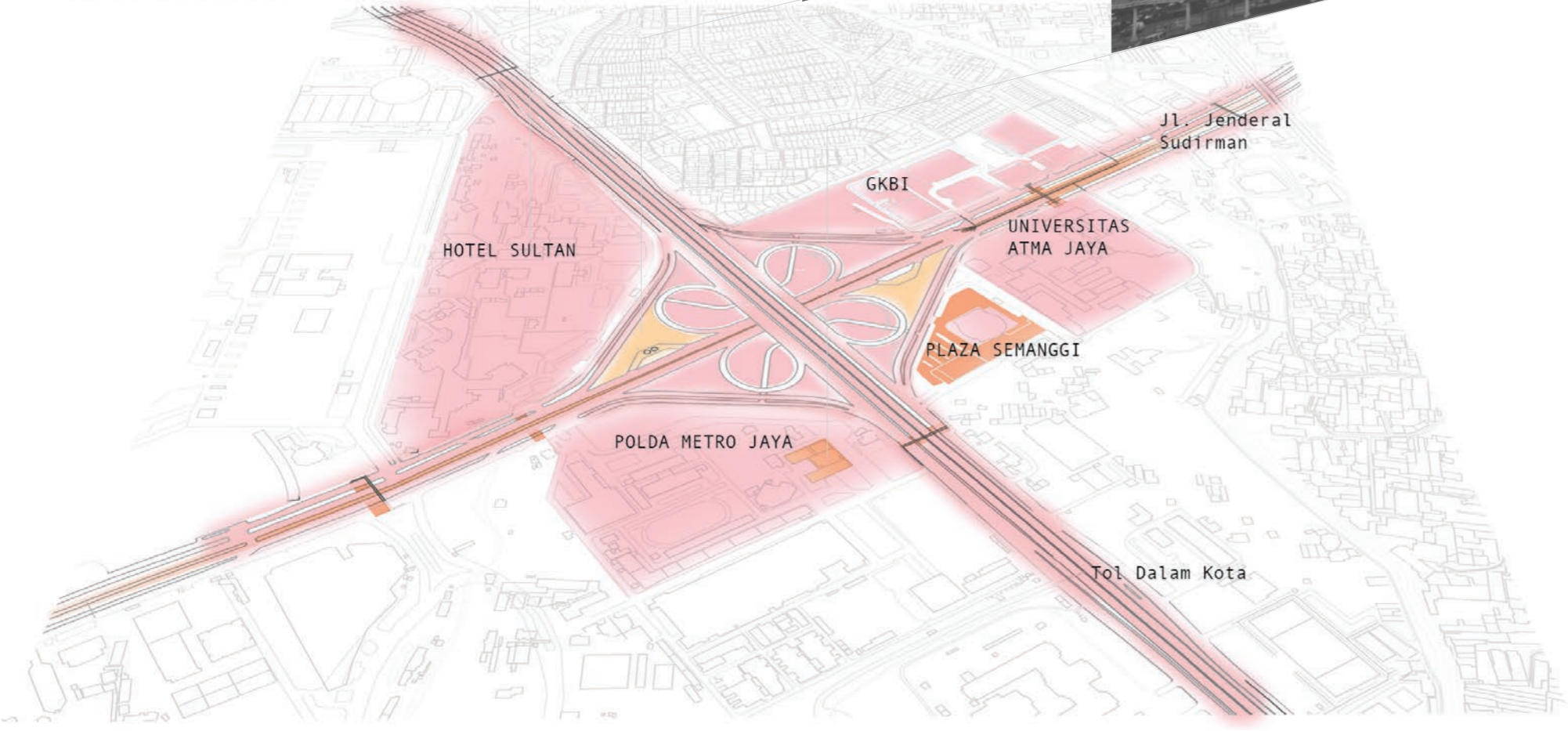
“bentuk (‘shape’) yang membentuk (‘shapes’) atau telah dibentuk (‘has been shaped’), dan terutama tersampaikan sebagai suatu objek”

“pola bentuk (‘a pattern form’) suatu objek”;
 “regulasi”

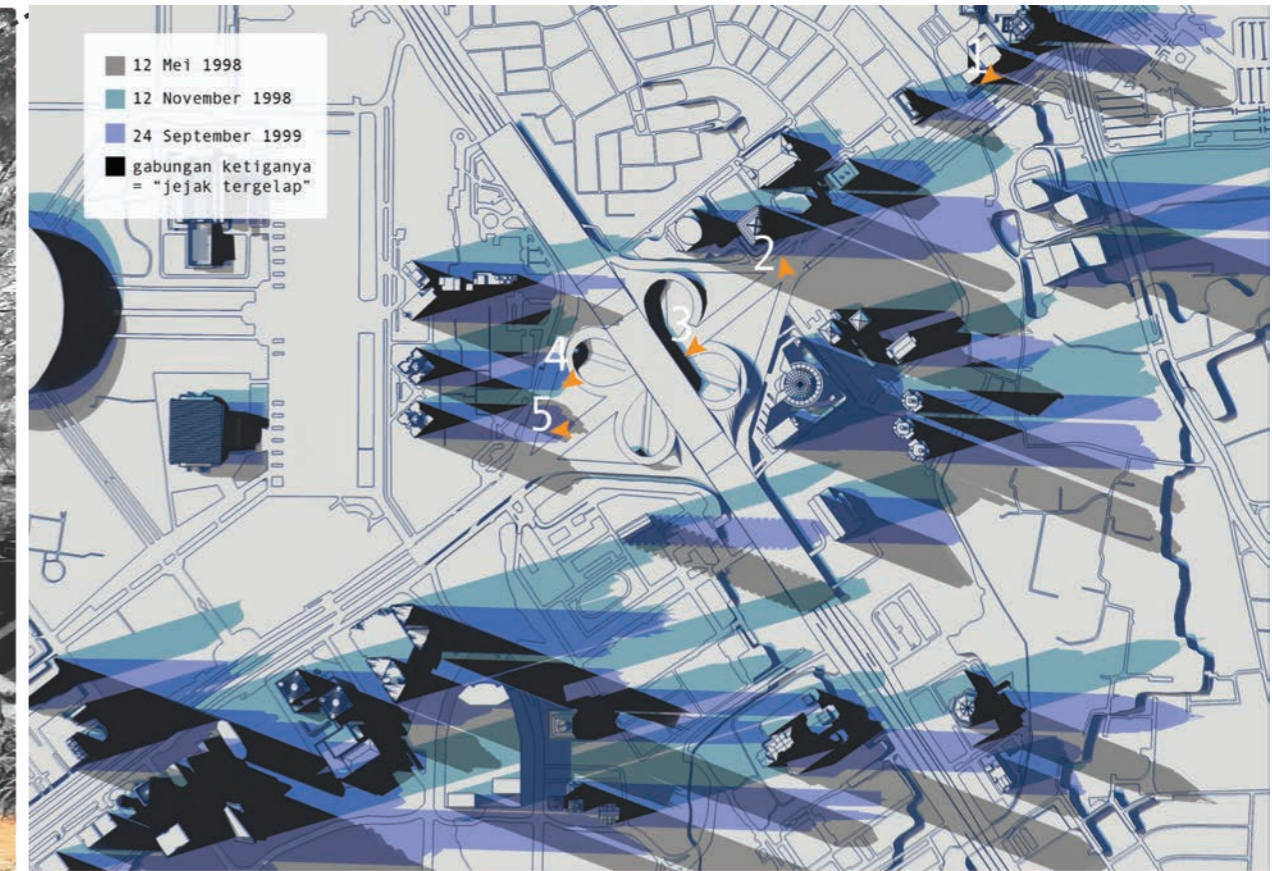
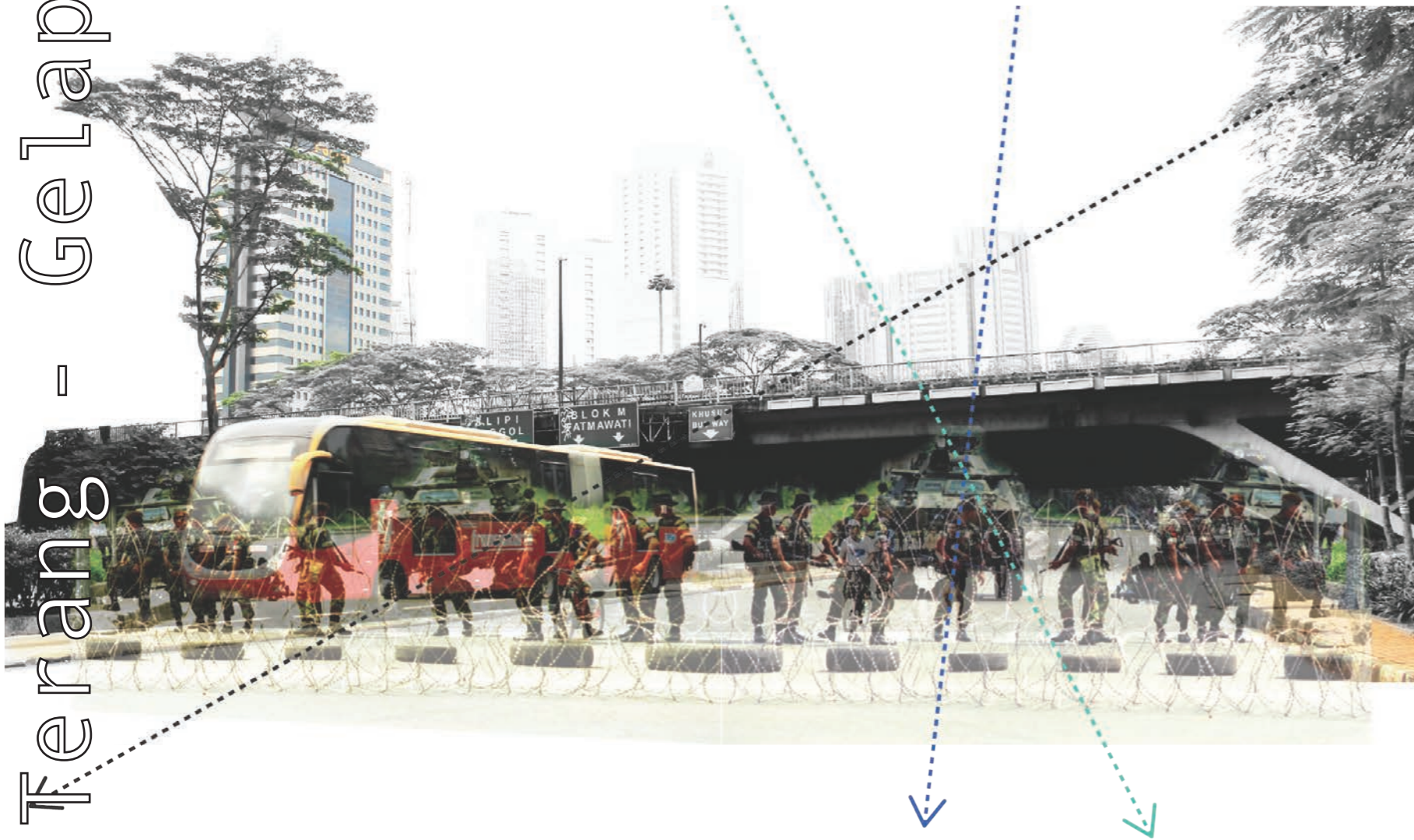
membentuk kembali apa yang pernah diatur dalam objek tertentu.



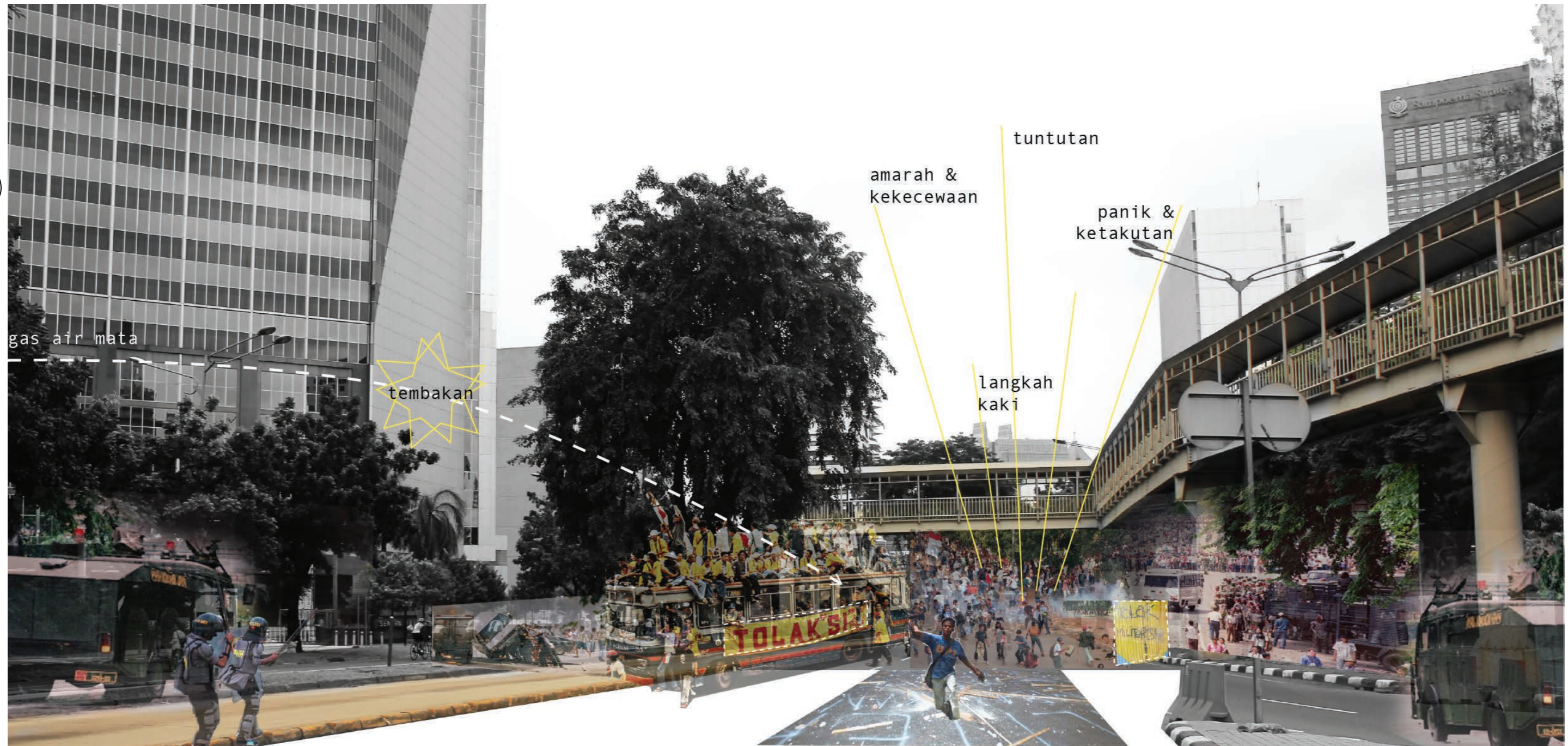
Semanggi:
“PERSIMPANGAN REFORMASI”



Terang - Gelap

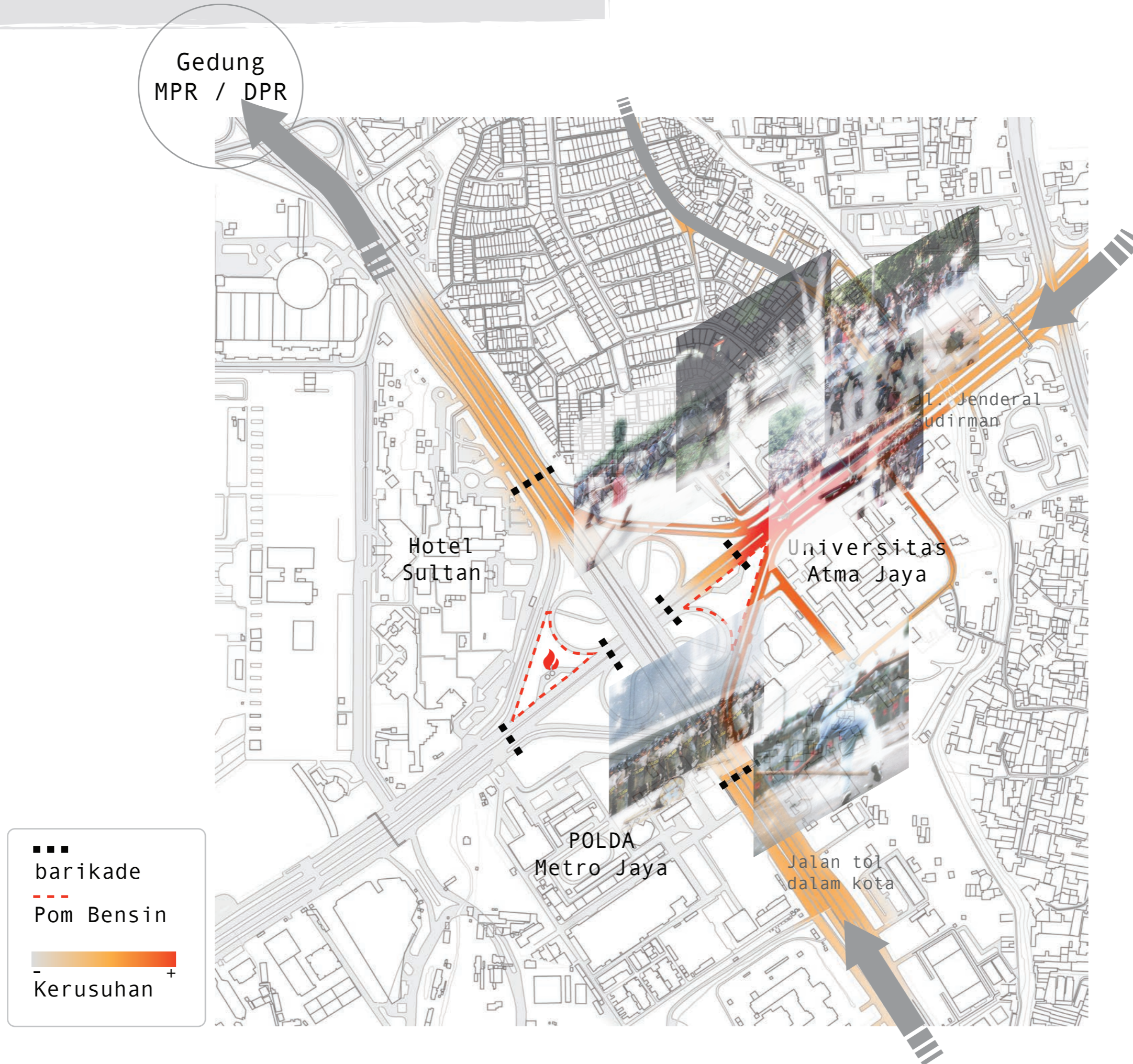


Cahaya pada tanggal 12 Mei, 12 November, dan 24 September dapat dirasakan di sekitar Taman Semanggi dengan kolong jembatan yang menjadi jeda. Sementara Jalan Jenderal Sudirman menjadi bagian gelap yang mengarahkan arus kendaraan ke ruang yang terang tersebut.



Semanggi setelah tragedi tidak langsung kembali ramai dengan riuh kendaraan. Ia menjadi lokasi yang lengang, terdiam dengan puing-puing yang menghiasi jalannya. Siapapun yang mengetahui kejadian sebelumnya tentu akan melihat Semanggi dengan berbeda. Namun, rutinitas yang terjadi setelahnya lambat laun seolah ingin menutupi kekosongan itu dengan sesuatu yang baru, misalnya dengan suara langkah para penumpang Transjakarta di jembatan penghubung shelter Benhil dan Komdak. Riuh besinya seolah ingin mengubur keheningan yang memilukan.

Arus Pergerakan



ME - 'REFORMASI' SEMANGGI :

membentuk atau menata ruang perkotaan sekitar Semanggi agar mampu dicercap secara jelas ('tangible') kehadirannya sebagai sesuatu yang muncul karena ketidakhadiran Tragedi Semanggi, tanpa terlepas dari sisi temporalitasnya.

1.

menilik ruang kota sekitar Semanggi yang perlu dipertahankan dan yang bisa diubah

2.

permainan cahaya dan suara untuk membentuk suasana Tragedi Semanggi

3.

memperhatikan arus gerak manusia untuk merasakan kembali dua hal sebelumnya tanpa melupakan kondisi Semanggi kini dan nanti

PERNYATAAN PERANCANGAN

Persimpangan
Reformasi:
Titik Singgah
Pengenangan
Tragedi Semanggi

WALKABLE TRANSIT POINT



stasiun MRT dan shelter bus yang terintegrasi dengan ruang komersial

COMEMORATING SPACE



ruang untuk artefak Tragedi Semanggi

MNEMONIC SPACE

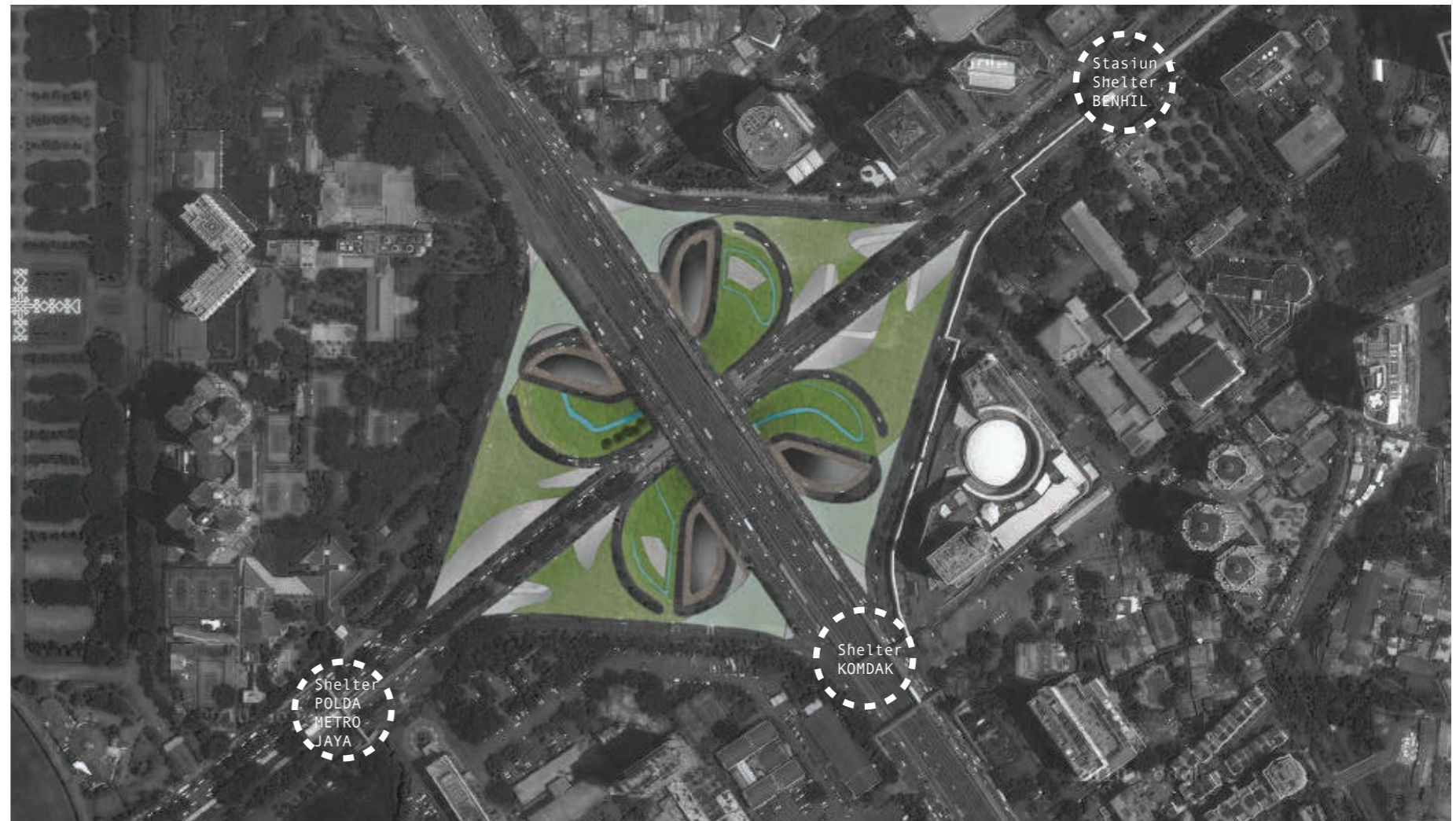


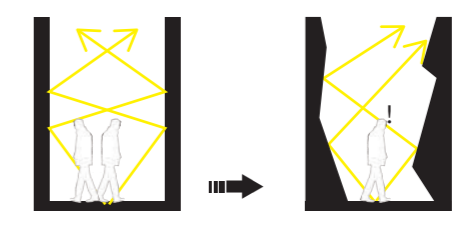
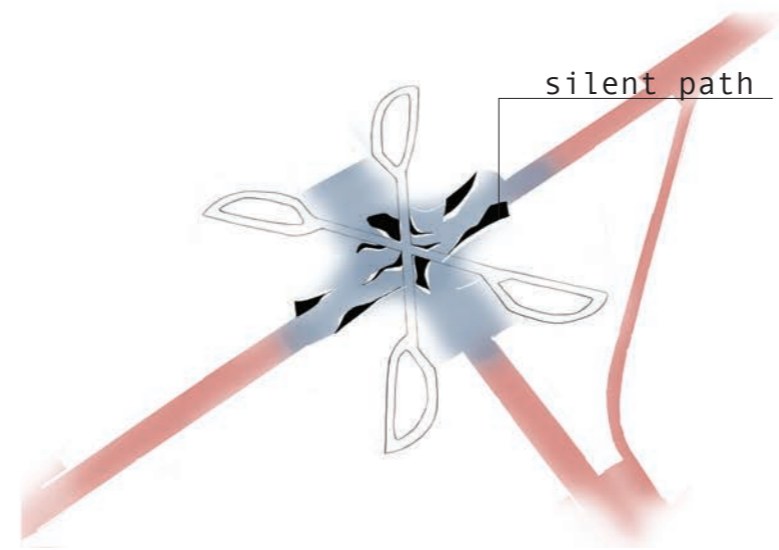
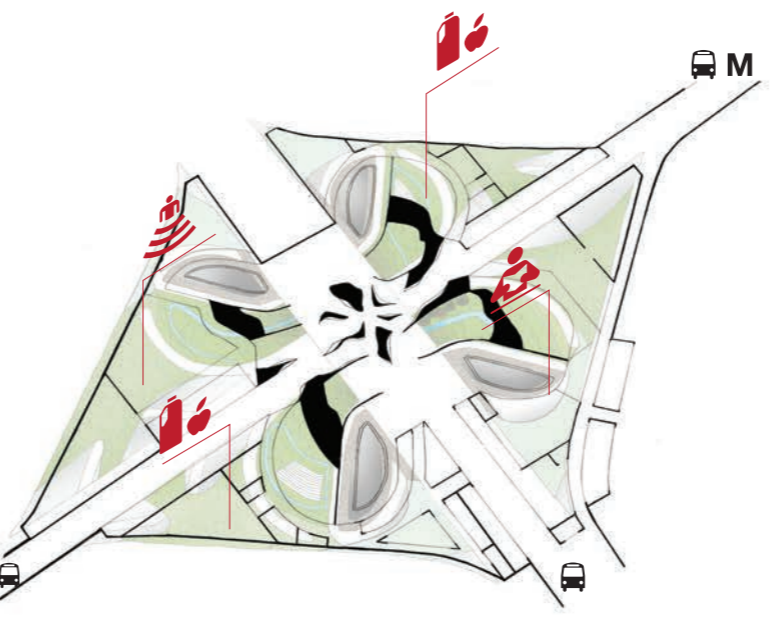
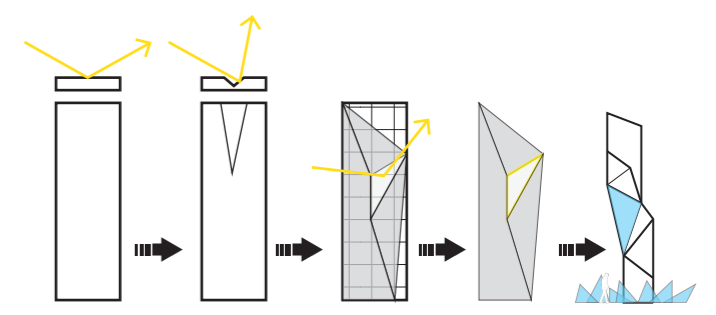
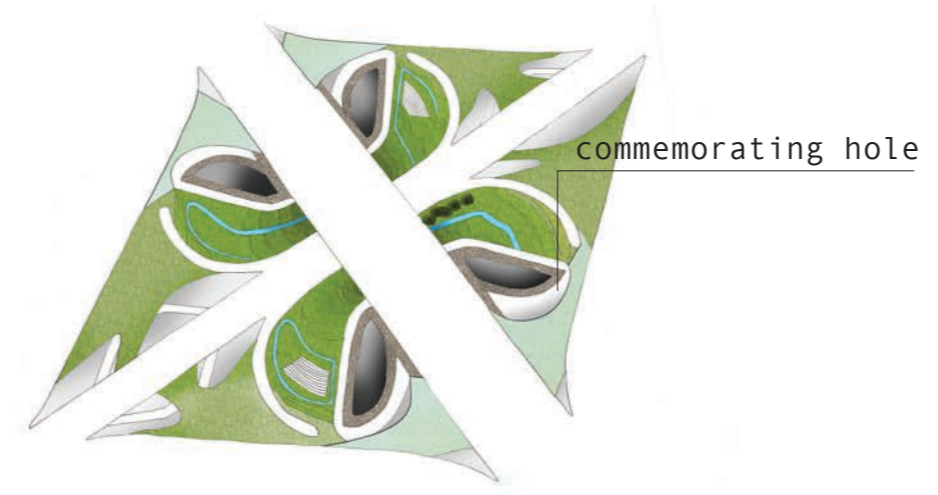
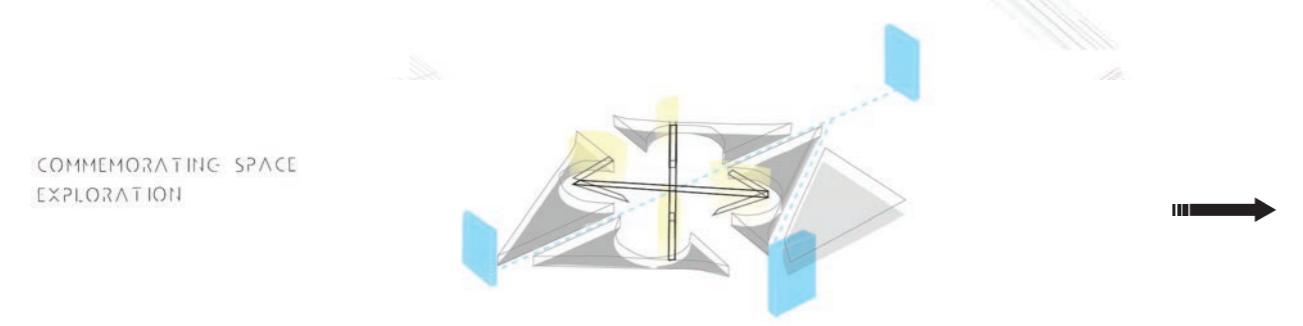
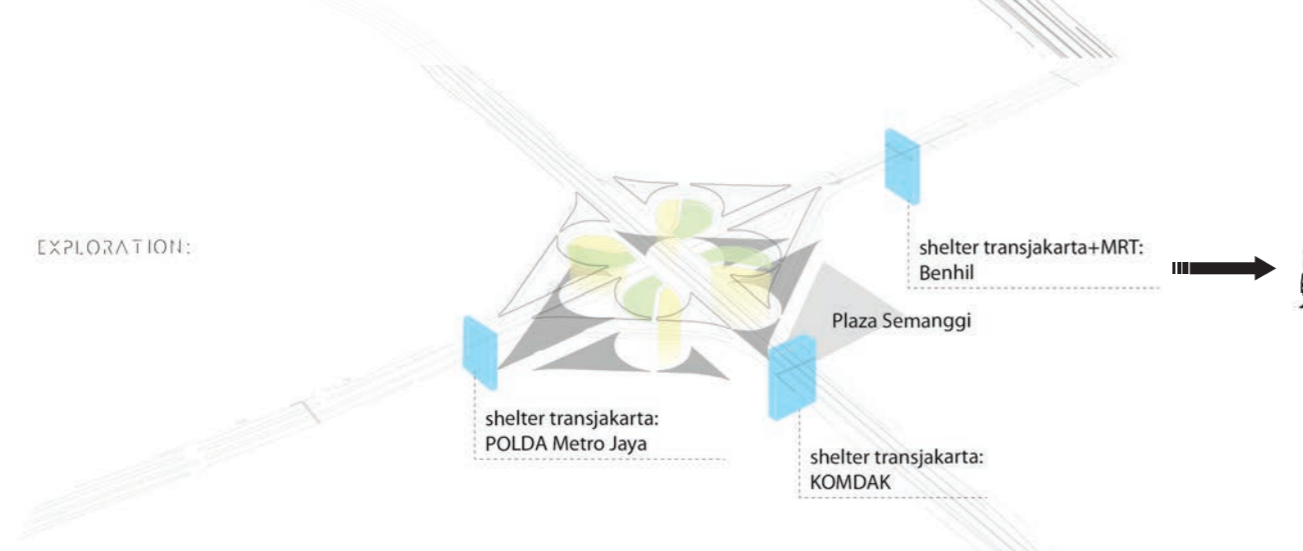
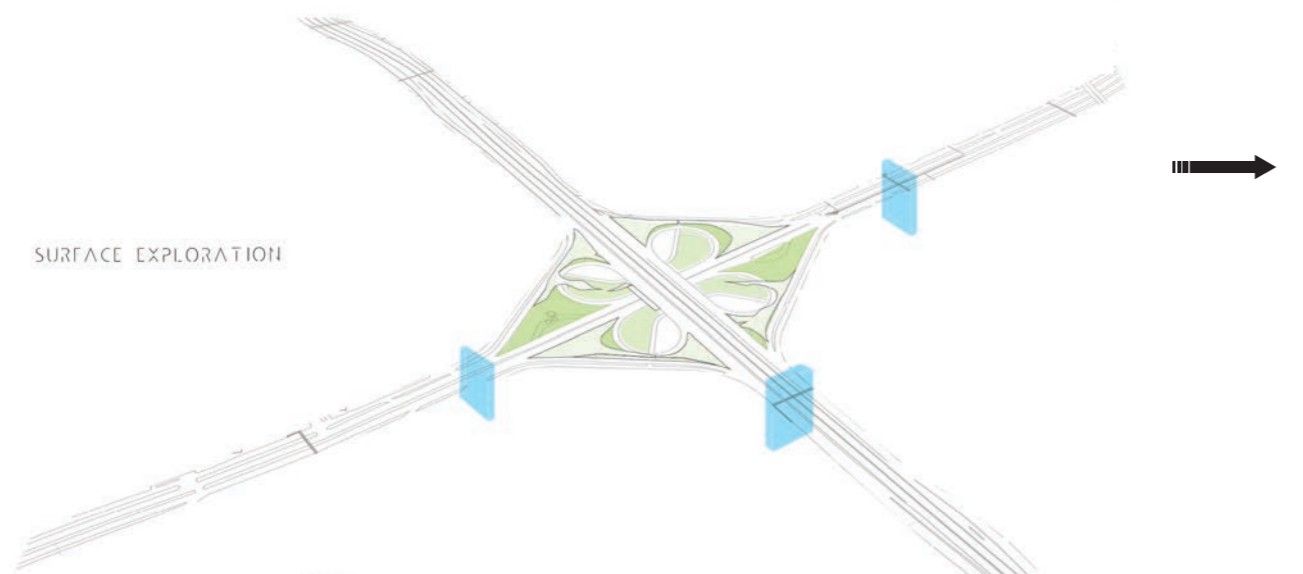
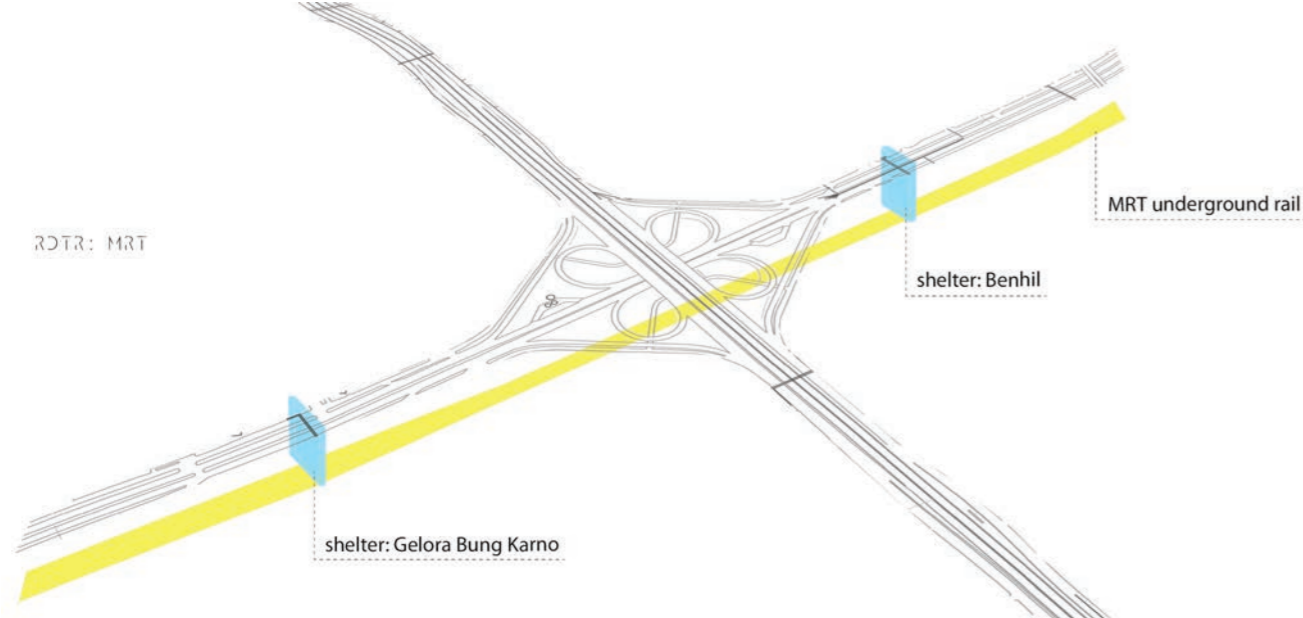
ruang edukasi dan penelitian tentang Tragedi Semanggi dan hal terkait denganya

TEMPORAL SPACE



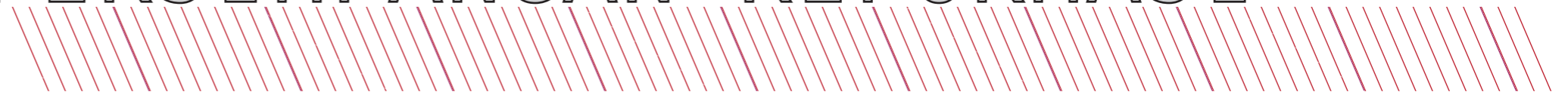
ruang dan fitur yang dapat diubah atau berubah untuk memberi 'sense of event' tentang Tragedi Semanggi





5.2.3

GUIDEBOOK PERSIMPANGAN REFORMASI



Semanggi merupakan sebuah persimpangan yang mengaitkan titik-titik penting di dalam dan luar Jakarta. Di tengah kesibukan lalu lintas dan orang yang berlalu lalang di perempatan yang dibangun pada tahun 1962 ini, terdapat memori kelam yang memudar seiring berkembangnya Jakarta.

Pada tahun 1998 dan 1999, Jakarta dilanda duka. Pada tanggal 12 Mei tahun itu, kerusuhan terjadi di berbagai pelosok ruang Sang Ibukota sebagai bentuk ketidakpuasan atas pemerintahan Orde Baru. Tak pelik korban berjatuhan, termasuk mahasiswa Trisakti. Kejadian tragis tersebut memicu mahasiswa mengokupasi Gedung MPR/DPR dan terus meneriakkan permintaan turunnya Presiden Soeharto. Meski pada tanggal 21 Mei Sang Presiden mengundurkan diri dari jabatannya, kerusuhan terjadi lagi. Kali ini Semanggi menjadi titik yang paling ricuh dengan pertumpahan darah antara massa yang menolak Sidang Istimewa dengan aparat militer. Tak selesai di situ, setahun setelahnya—ketika Habibie telah duduk di kursi kepresidenan Republik Indonesia—pertumpahan darah terjadi lagi di Semanggi. Kali ini pemicunya adalah tidak setujunya mahasiswa dan rakyat terhadap Undang Undang Penanggulangan Keadaan Bahaya (UU PKB) yang dinilai memberi keleluasaan bagi militer untuk banyak berkiper di pemerintahan Indonesia. Tentu saja hal ini tidak sesuai dengan “agenda reformasi” yang digaungkan para mahasiswa sebelumnya. Maka, pada tanggal 24 September 1999, terjadi lagi bentrokan antara aparat militer dan mereka yang turun ke jalan.

Hingga kini tidak diketahui secara pasti siapa dalang di balik kejadian tragis di akhir masa Orde Baru tersebut. Banyak pula saksi dan kerabat korban yang menuntut keadilan, tetapi tak mendapat respons yang jelas. Setiap tahunnya banyak mahasiswa turun ke jalan untuk mengenang tragedi ini—mengingatkan kembali kepada masyarakat salah satu kekelaman di sejarah Indonesia. Namun, lebih dari itu, tidak ada ruang khusus di Jakarta, khususnya di Semanggi sebagai artefak kejadian tersebut, untuk mengenang dan mempelajari ulang tragedi itu. Padahal tak sedikit pula upaya masyarakat untuk membangun benda yang mengingatkan Tragedi Trisakti dan Tragedi Semanggi, seiring dengan ketidakpuasan mereka terhadap hukum dan pengadilan Indonesia.

Guidebook ini dibuat untuk memberikan alternatif rancangan ruang mengenang tragedi di akhir Orde Baru, khususnya Tragedi Semanggi, sebagai bentuk ‘terapi’ terhadap warga Jakarta yang menyaksikan kejadian tersebut dan memberikan edukasi bagi mereka yang tidak terlibat langsung di kejadian itu.



BUKU INI DIPERUNTUKKAN KEPADA:

CREATOR:



PENGEMBANG KAWASAN

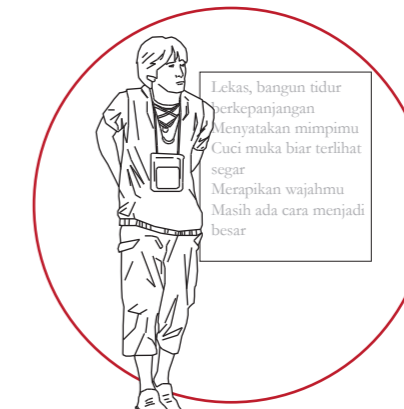


DINAS TATA KOTA
DKI JAKARTA

DIRECT MAINTAINER:



INSTITUSI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



KOMUNITAS PEMBELA HAM ,
KOMUNITAS KESENIAN



DINAS TATA KOTA
DKI JAKARTA

INDIRECT MAINTAINER:

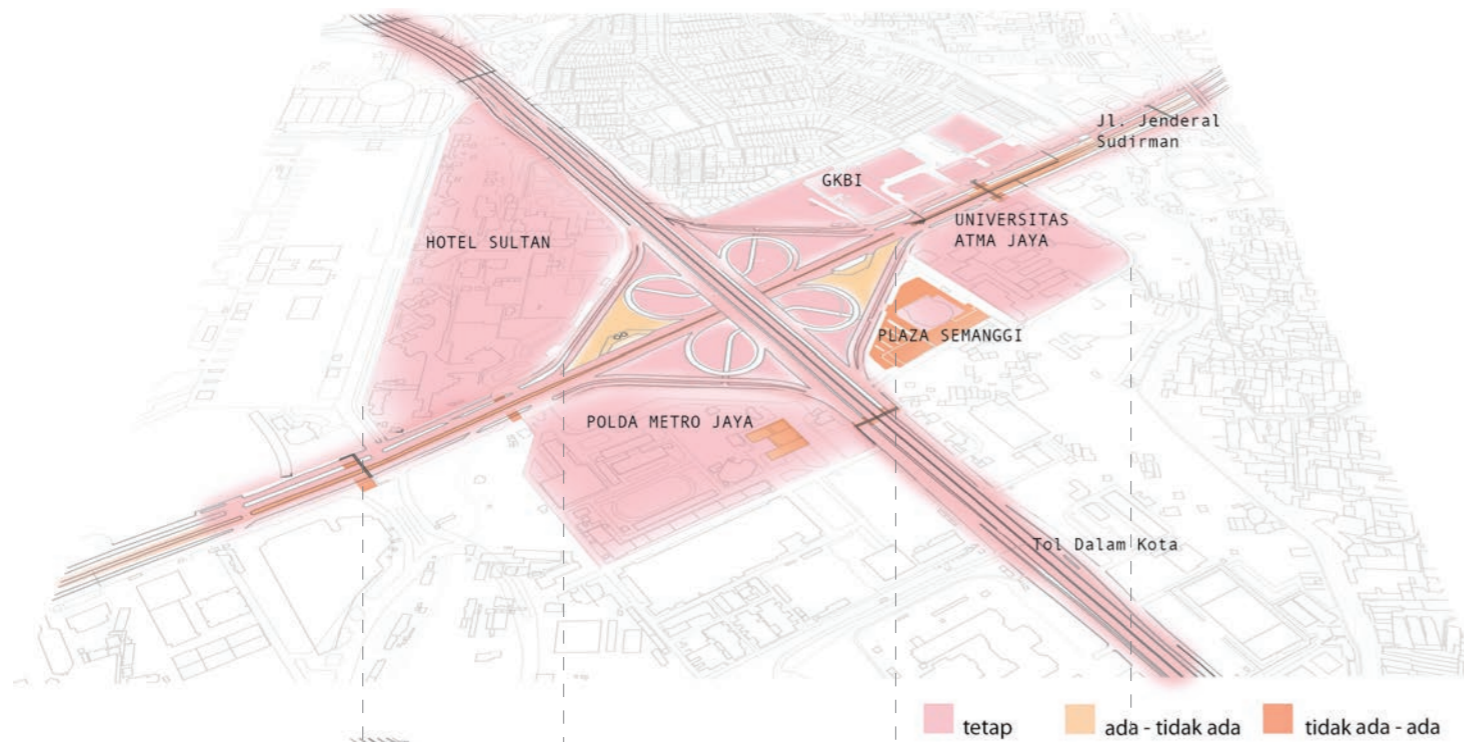


WARGA DKI JAKARTA

Pada *guidebook* ini akan ditunjukkan ide rancangan Persimpangan Reformasi sebagai titik singgah penguatan Tragedi Semanggi yang terkoneksi dengan tiga shelter Transjakarta dan satu stasiun MRT. Konektivitas ini penting mengingat karakter Semanggi yang dinamis karena pergerakan lalu lintas dan manusianya. Hal ini juga berarti diperlukan fungsi ruang yang beragam pula agar tercipta suasana yang tidak monoton. Karenanya, buku ini ditujukan secara khusus kepada beberapa pihak, seperti Pemerintah DKI Jakarta, khususnya Dinas Tata Kota dan pengembang kawasan sebagai pihak yang mampu mengubah ruang kota dan menatanya sebagaimana dengan yang telah disarankan.

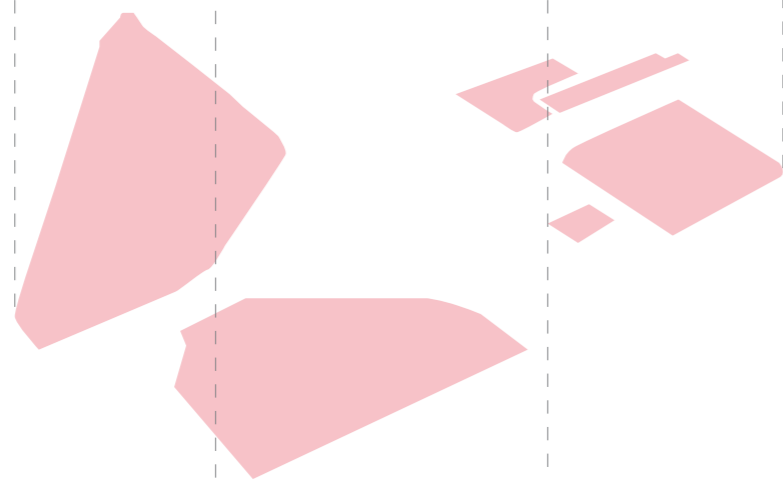
Pada sisi lain, Persimpangan Reformasi sebagai ruang mengenang memerlukan pihak-pihak yang dapat memelihara ruang tersebut secara langsung, seperti komunitas pembela HAM, komunitas kesenian, dan institusi pendidikan dan kebudayaan. Meskipun begitu, buku ini juga berhak dibaca oleh warga Jakarta dan tetap membutuhkan kritik dan saran dari mereka yang tak terlepas dari Semanggi dan memori yang tersimpan di dalamnya.

5.2.3.3 PROPOSAL *MASTERPLAN*

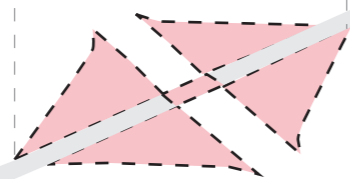


■ tetap
 ■ ada - tidak ada
 ■ tidak ada - ada

DIPERTAHANKAN



DIUBAH

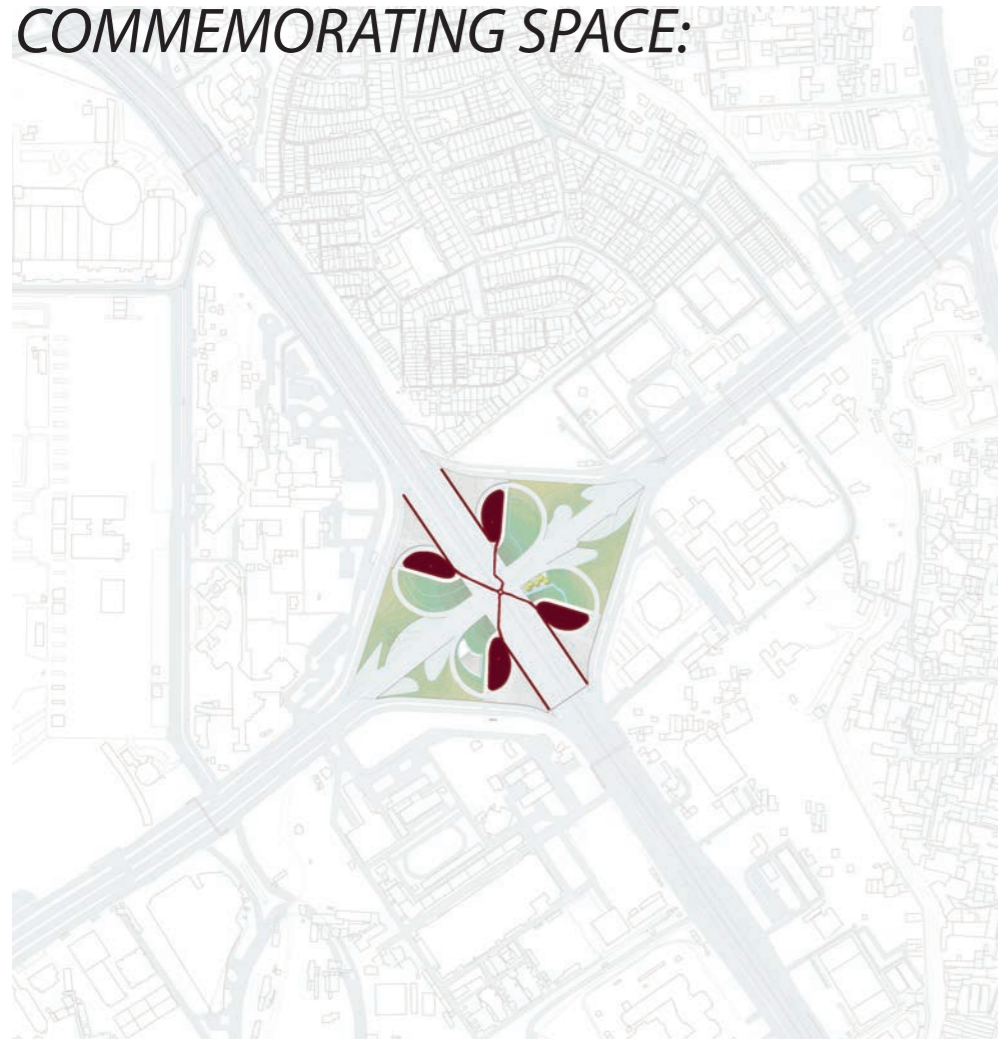


Jika ditilik kembali pergerakan yang terjadi sesaat sebelum dan sesudah Tragedi Semanggi terjadi, beberapa jejak yang tertinggal hingga sekarang adalah Gelora Bung Karno, Hotel Sultan, Gedung GKBI, Universitas Atmajaya, dan Pasar Benhil yang juga sempat dilalui massa setelah tiga titik di Semanggi ditutup barikade. Bangunan-bangunan ini, di samping Jalan Sudirman, Jalan Tol Dalam Kota, dan jalan yang melingkari Taman Semanggi itu sendiri, hingga sekarang masih ada dan tidak berubah. Jejak yang masih tetap dari Tragedi Semanggi ini, disadari atau tidak, ketika napak tilas dilakukan menjadi pengingat nuansa ruang kota pada saat kejadian itu terjadi. Oleh karena itu, ruang yang tercipta akibat susunan bangunan yang tak berubah perlu dipertahankan sebagai jejak pengingat suasana tragedi.

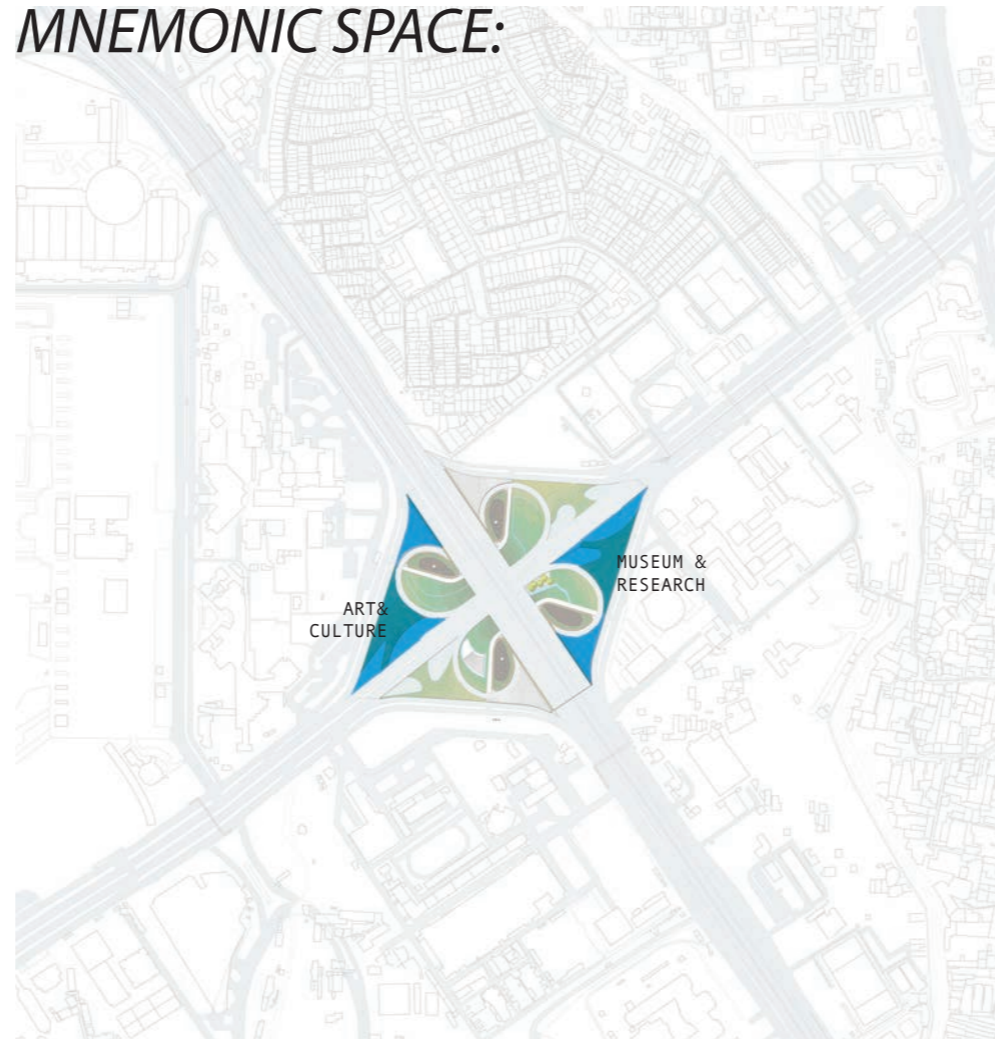
Pada sisi lain, Taman Semanggi berpotensi menjadi lokasi intervensi mengingat letaknya yang mengoneksikan jalan-jalan protokol Jakarta, termasuk Jalan Jenderal Sudirman. Keduanya--Taman Semanggi dan Jalan Jenderal Sudirman--juga merupakan jejak Tragedi Semanggi. Sedikit berbeda dari bangunan-bangunan yang mengelilinginya, kedua jejak tersebut justru berpotensi untuk diubah ke fungsi yang lebih tegas sebagai ruang mengenang Tragedi Semanggi.

Persimpangan Reformasi mencakup beberapa fungsi ruang, yakni:

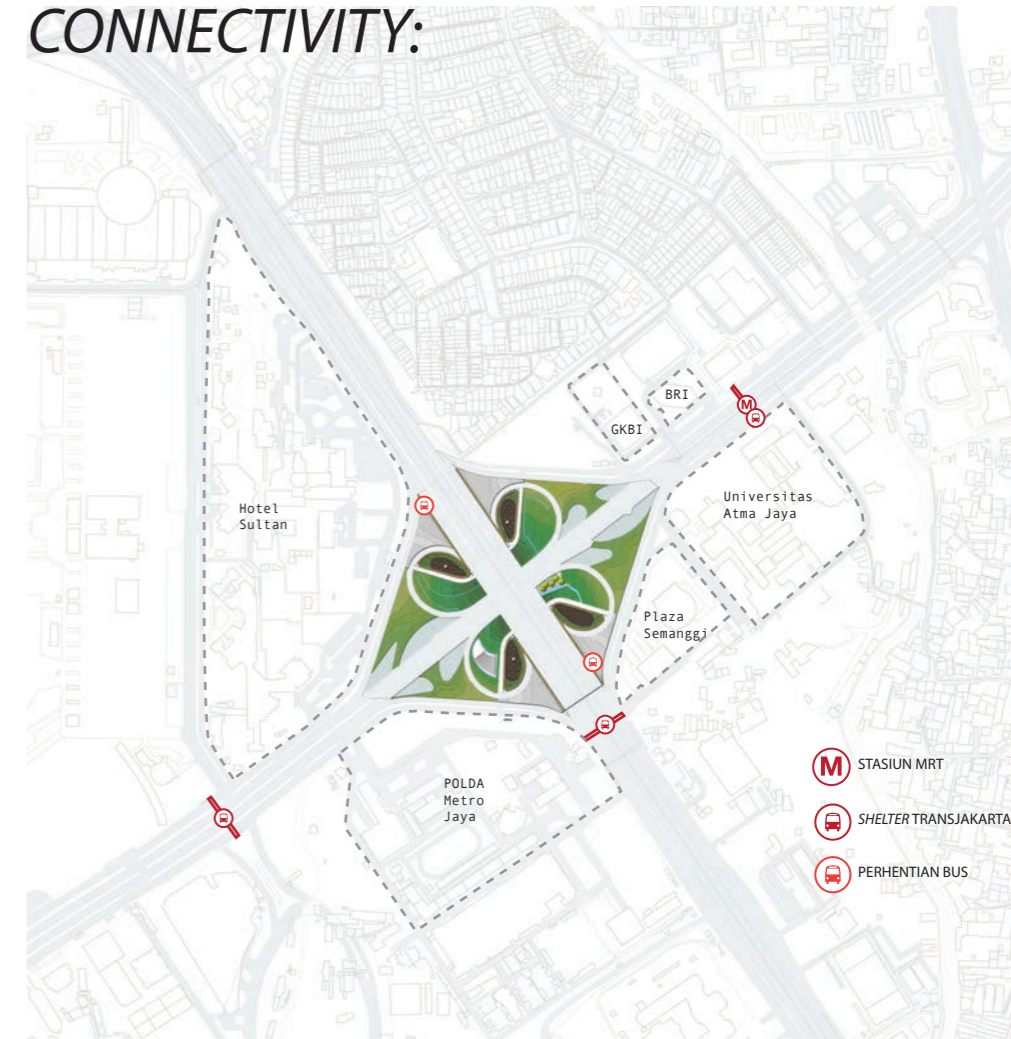
COMMEMORATING SPACE:



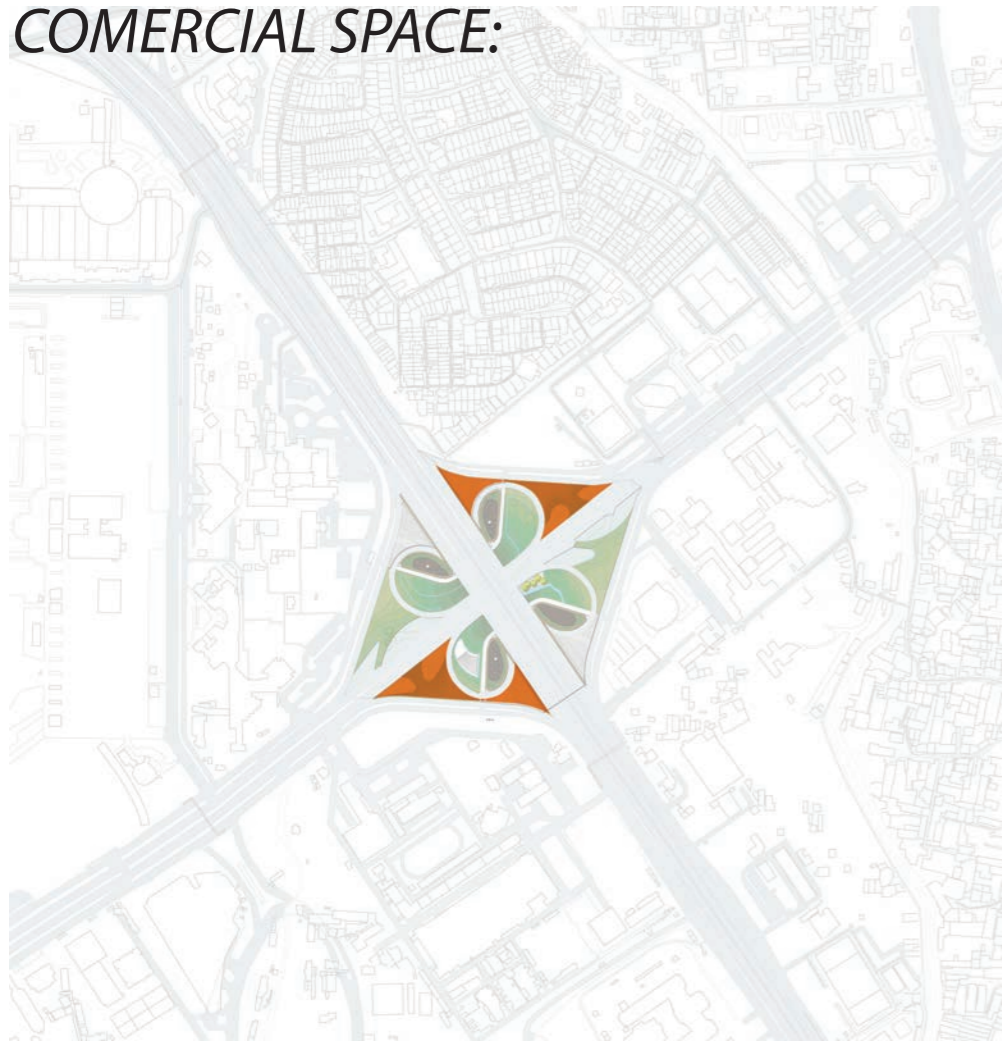
MNEMONIC SPACE:



CONNECTIVITY:



COMERCIAL SPACE:

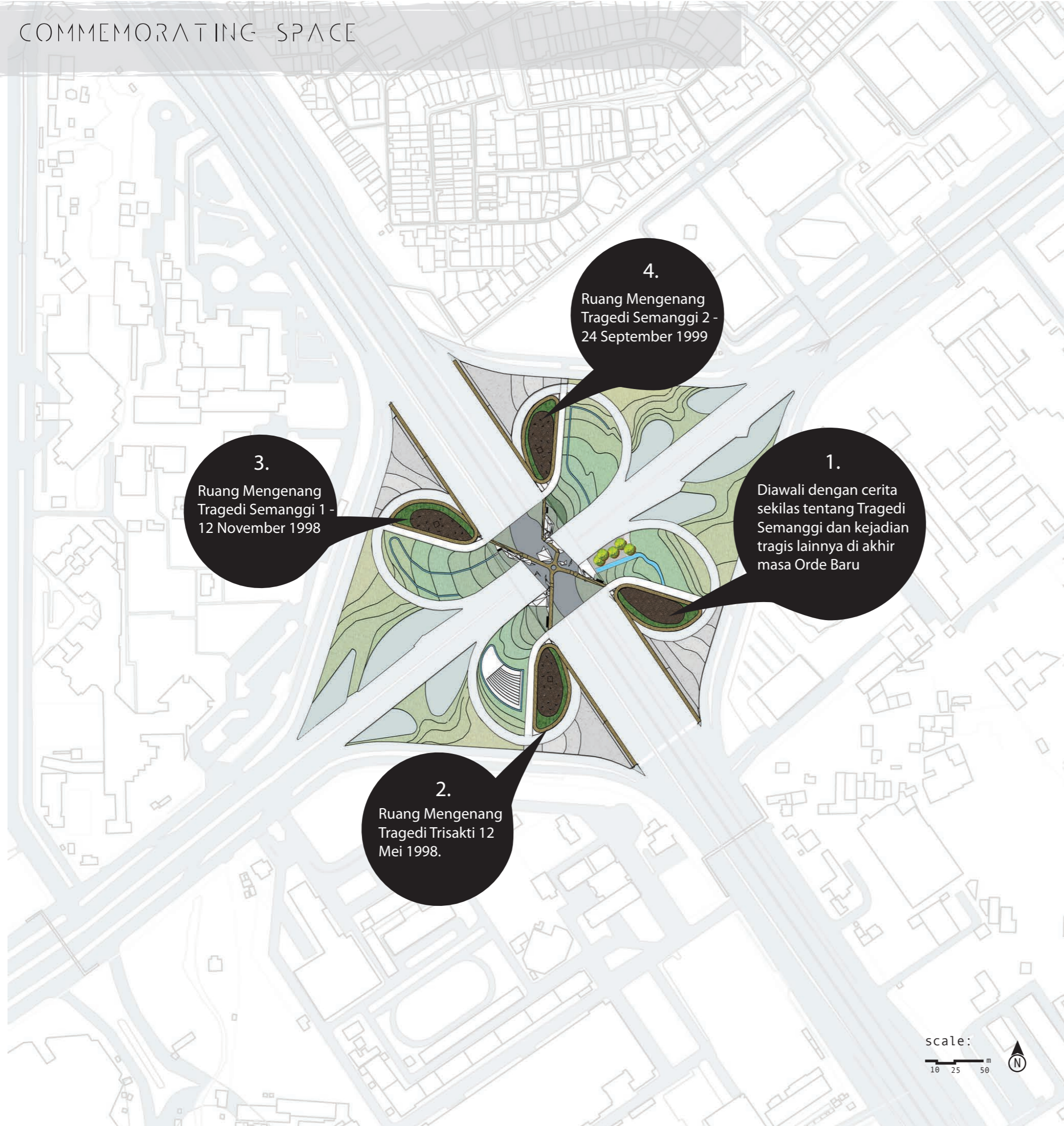


OPEN GREEN SPACE:



TEMPORAL SPACE:



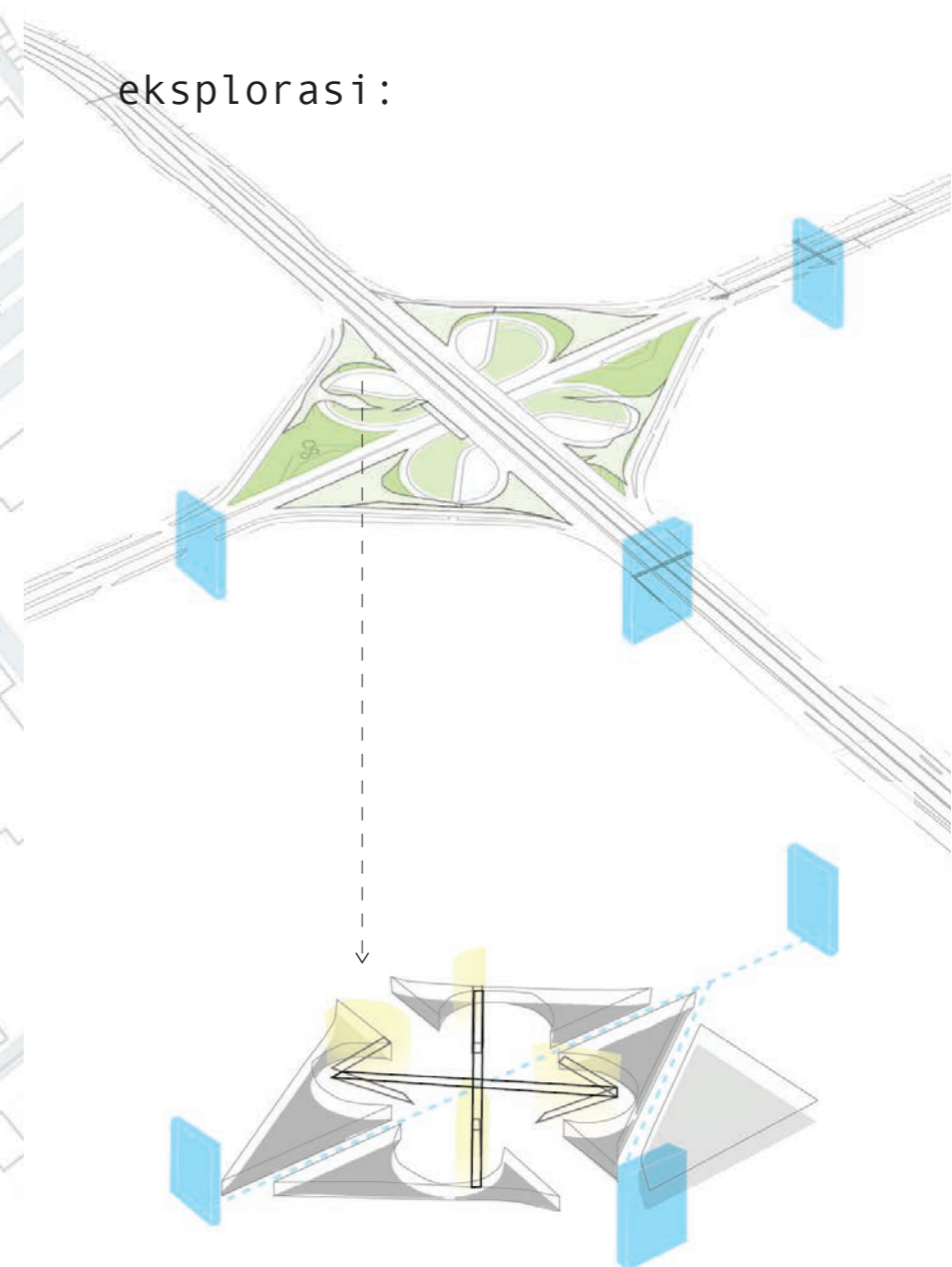
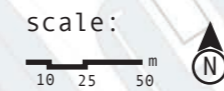


3.
Ruang Mengenang
Tragedi Semanggi 1 -
12 November 1998

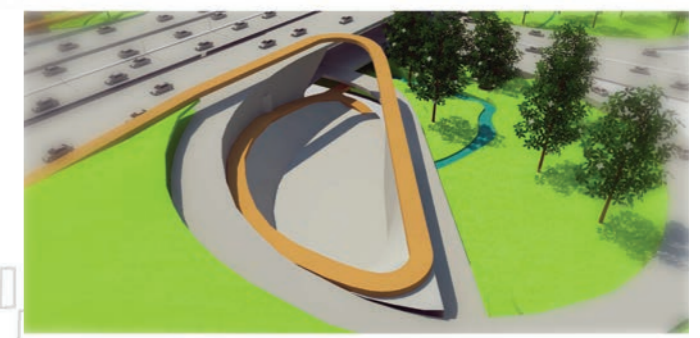
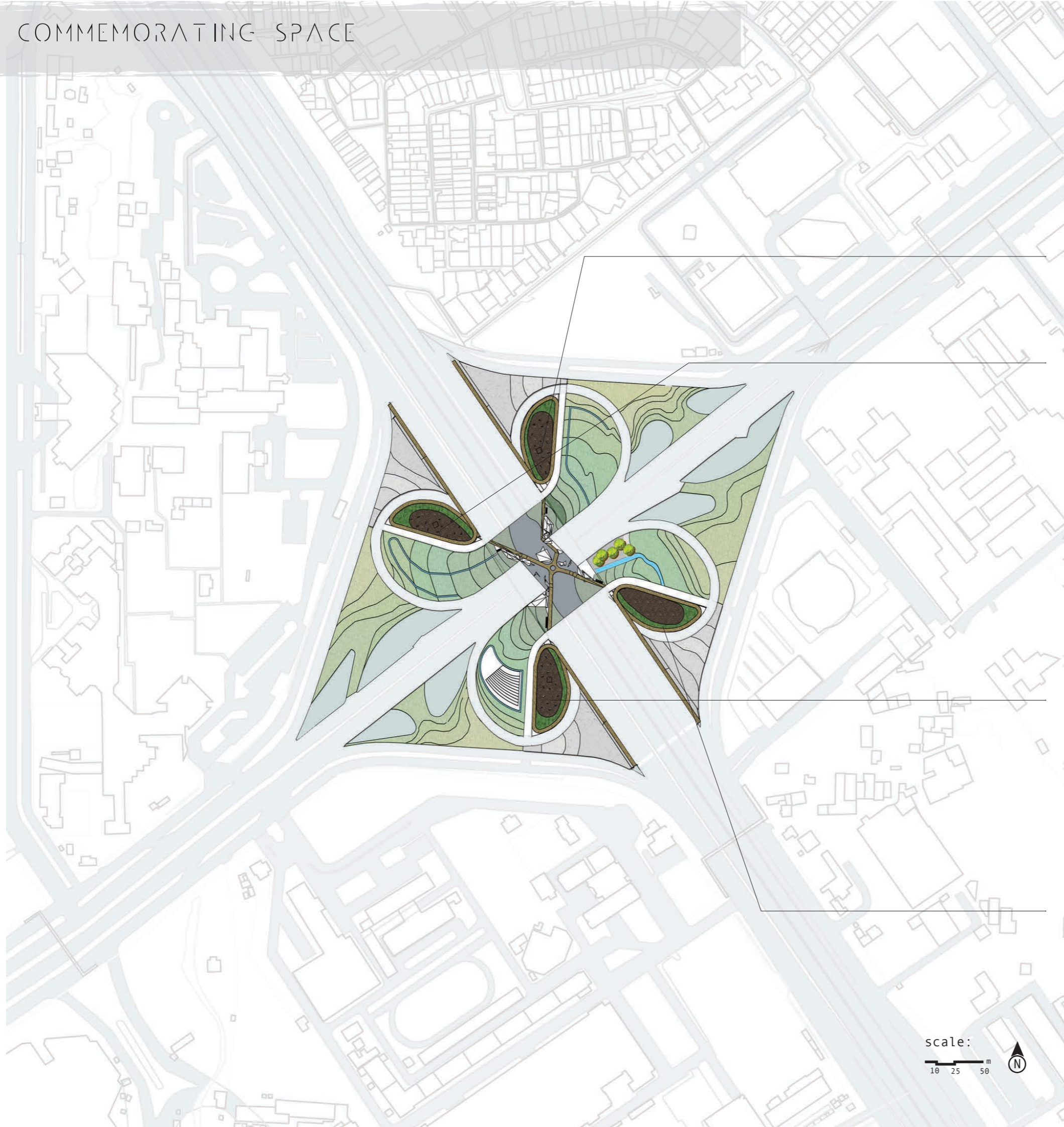
4.
Ruang Mengenang
Tragedi Semanggi 2 -
24 September 1999

1.
Diawali dengan cerita
sekilas tentang Tragedi
Semanggi dan kejadian
tragis lainnya di akhir
masa Orde Baru

2.
Ruang Mengenang
Tragedi Trisakti 12
Mei 1998.

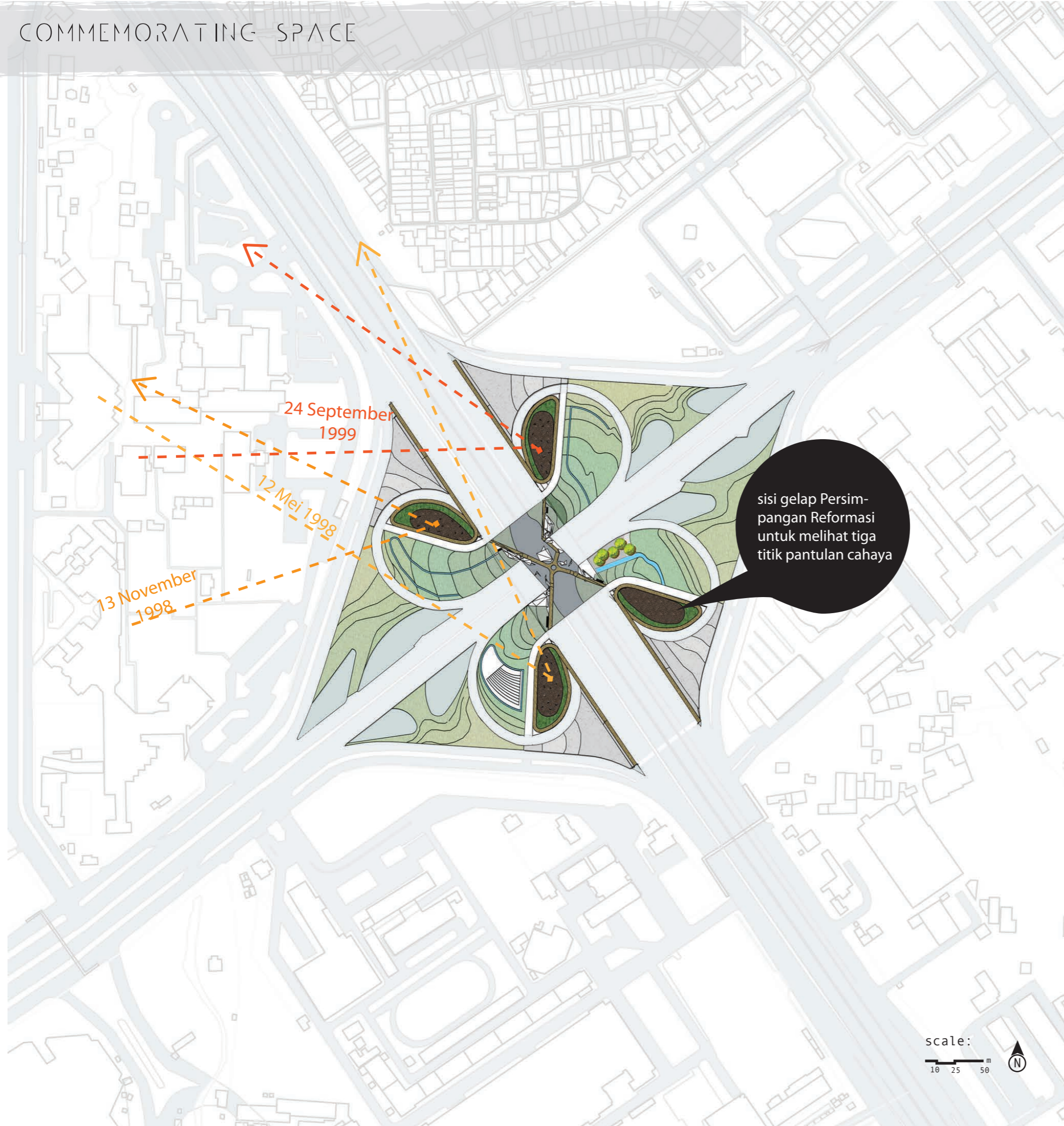


Commemorating space atau ruang mengenang adalah penanda terpenting Persimpangan Reformasi sebagai kawasan memorial Tragedi Semanggi. Ruang ini terangkai menjadi sebuah narasi tentang kejadian tersebut dalam bentuk jalan setapak yang melingkar ke bawah melalui empat lubang di Taman Semanggi. Melalui lubang tersebut, diharapkan siapapun yang melewatinya merasakan perubahan nuansa dari riuhnya Semanggi ke kelamnya ruang bawah tanah

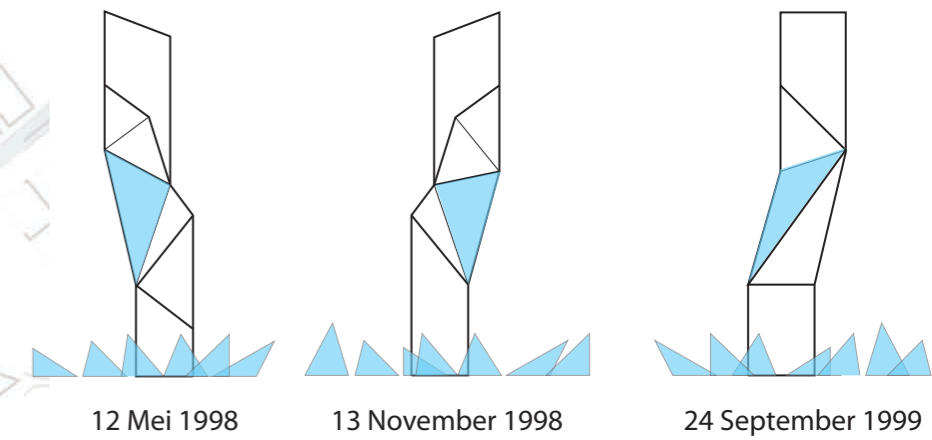
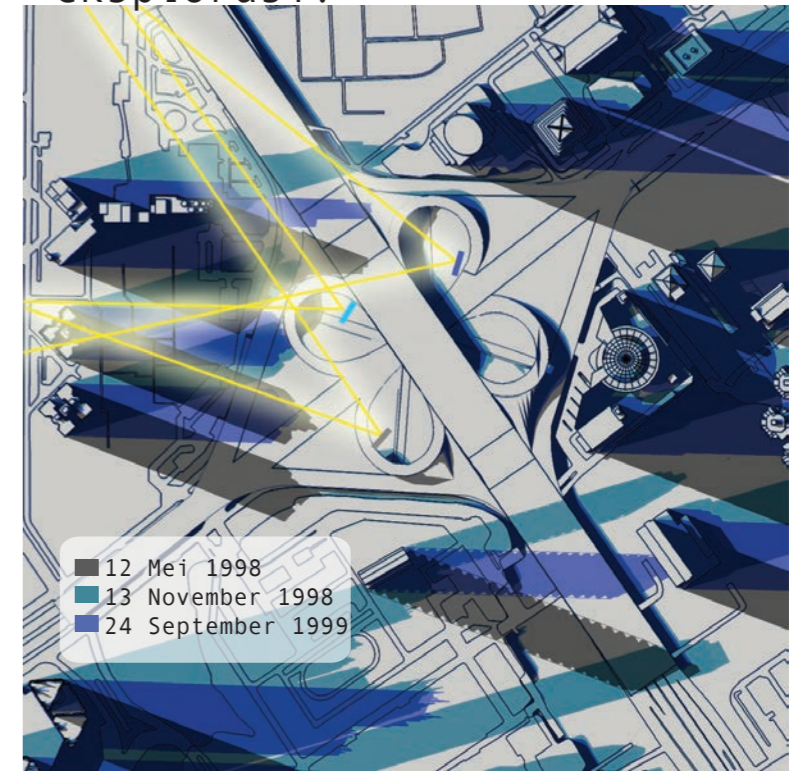


scale:
10 25 50 m

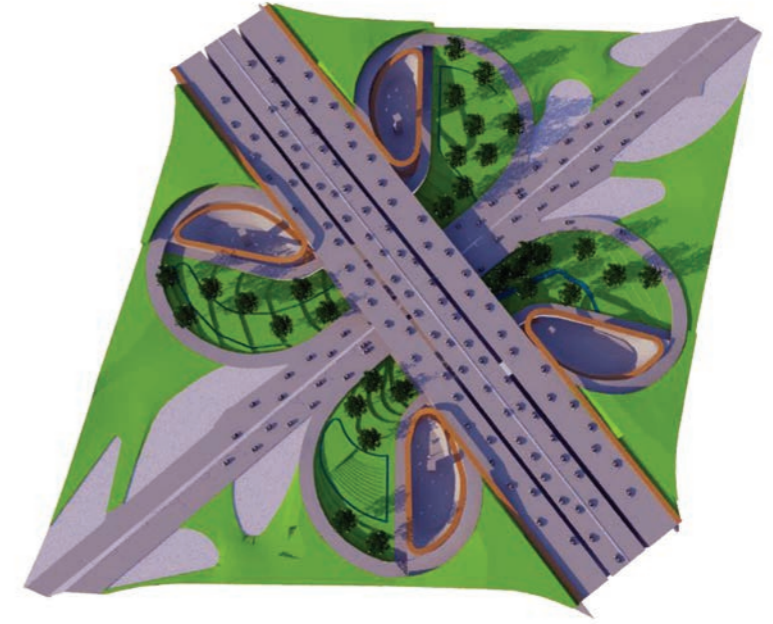
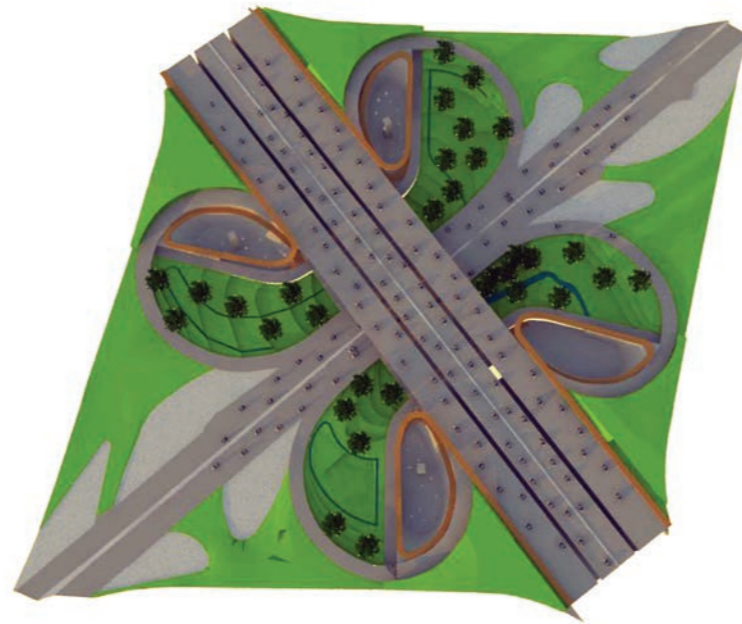
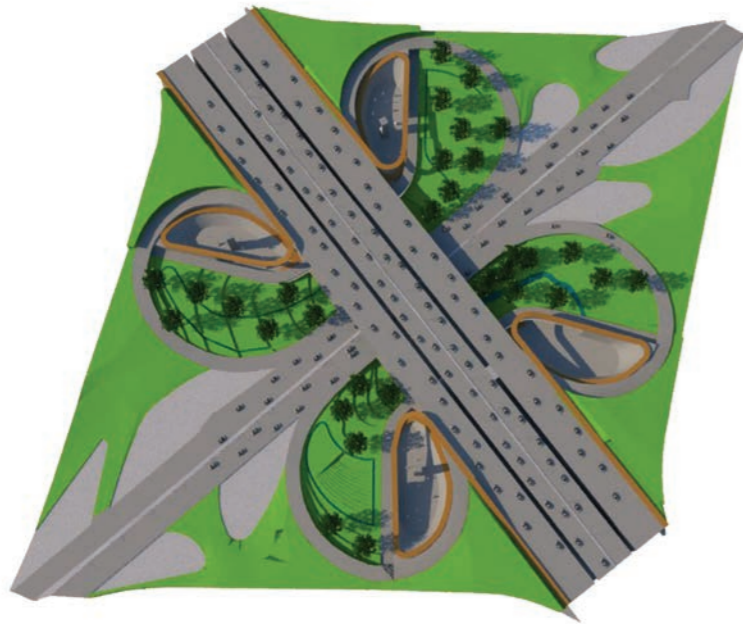




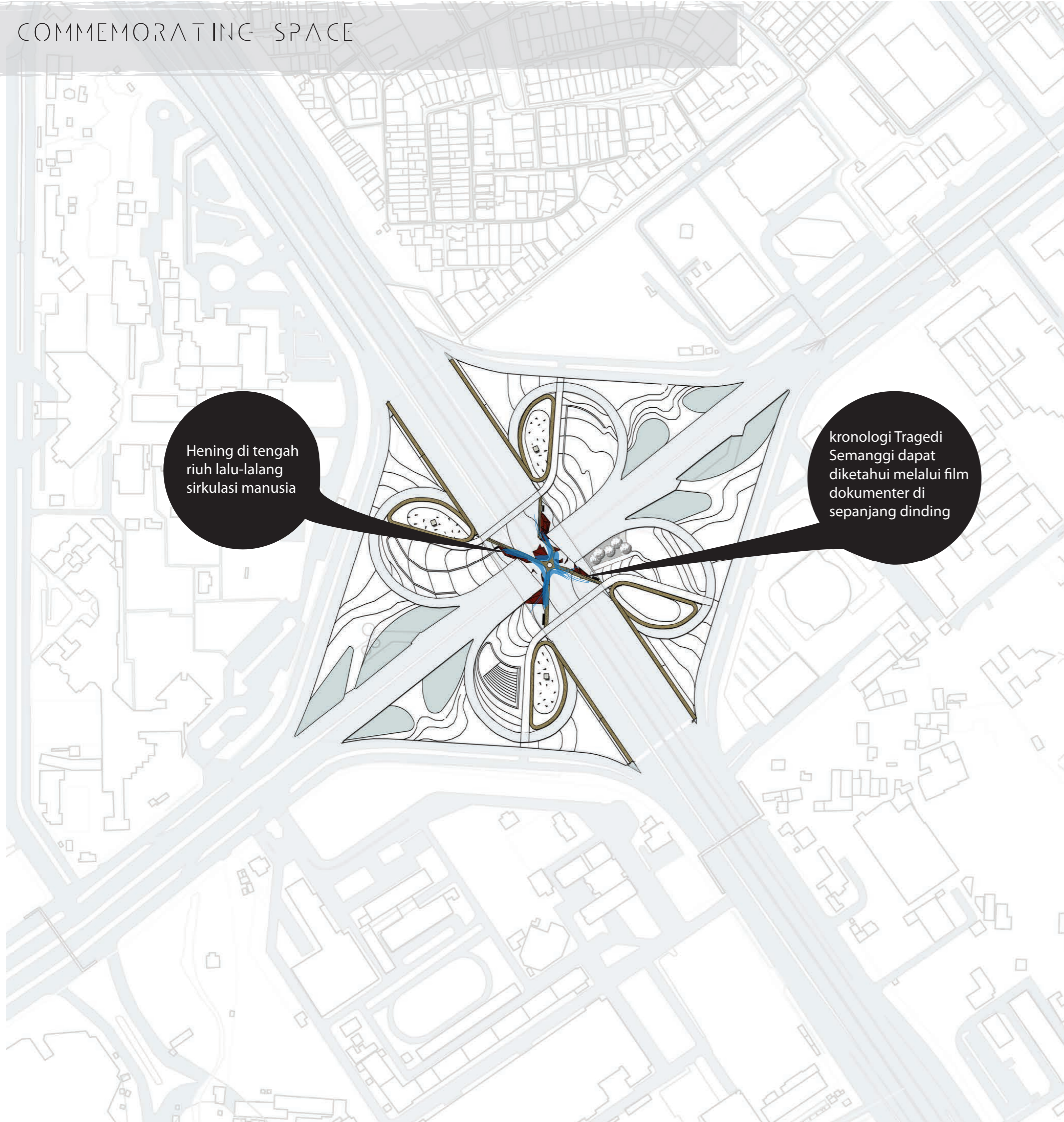
eksplorasi:



Commemorating space pada Persimpangan Reformasi juga perlu memiliki monumen yang bentuknya merupakan hasil eksplorasi cahaya matahari yang bersinar pada tiga hari krusial tragedi: 12 Mei, 13 November, dan 24 September. Bentuknya tak perlu terlalu berbeda, tetapi masing-masing memiliki sisi yang dapat memainkan cahaya tersebut, salah satunya dengan memantulkannya. Pantulan cahaya tersebut diharapkan dapat memberikan *sense of event* tentang Tragedi Semanggi

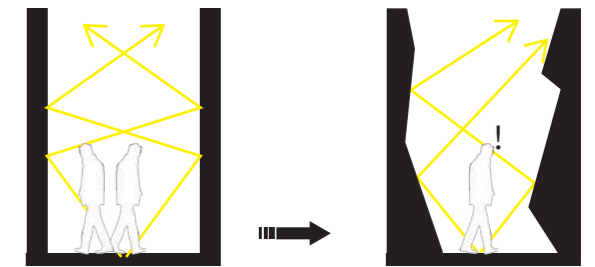


SHADING: 12 MEI, 13 NOVEMBER, 24 SEPTEMBER

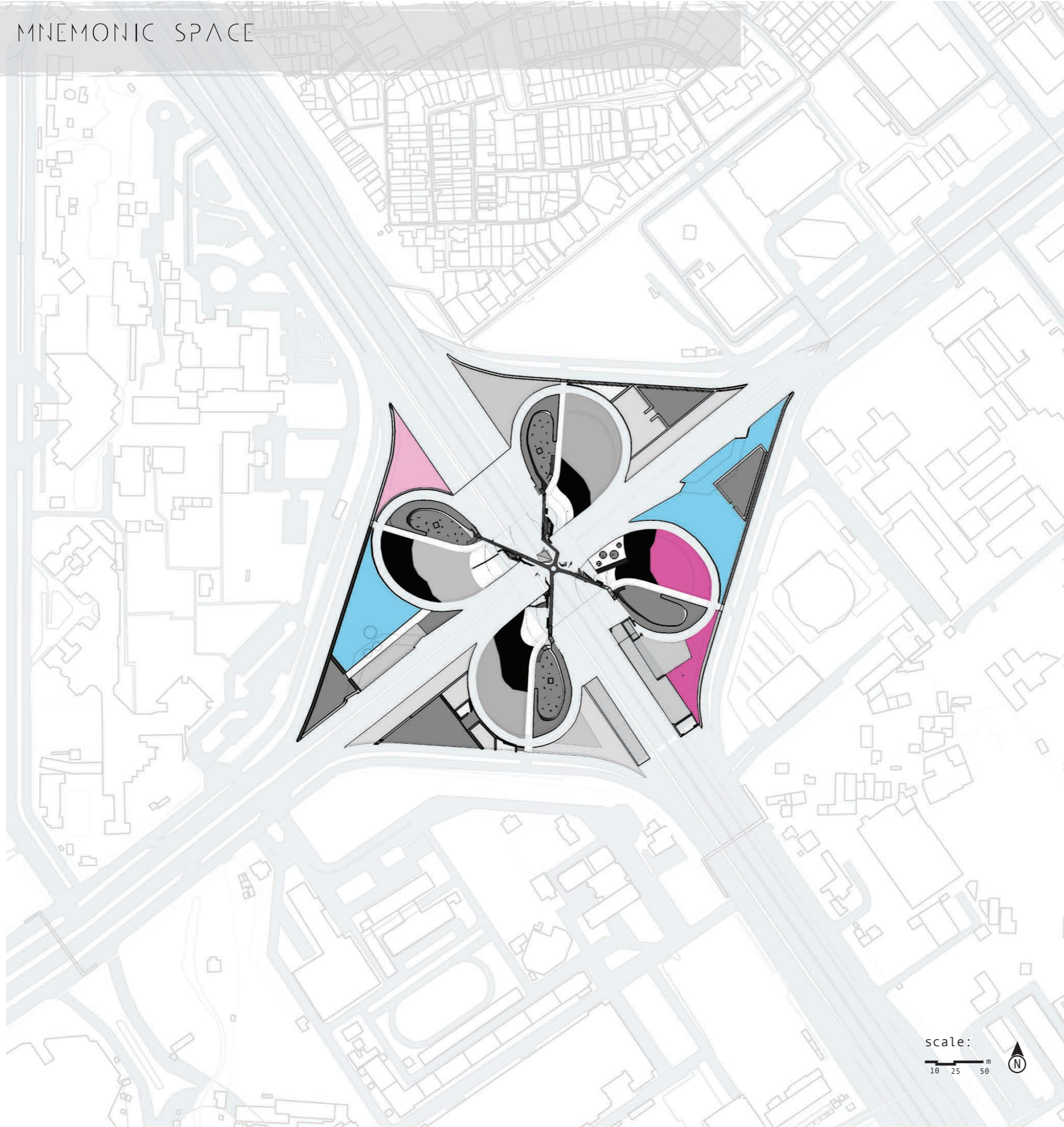


Hening di tengah riuh lalu-lalang sirkulasi manusia

kronologi Tragedi Semanggi dapat diketahui melalui film dokumenter di sepanjang dinding

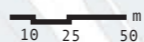



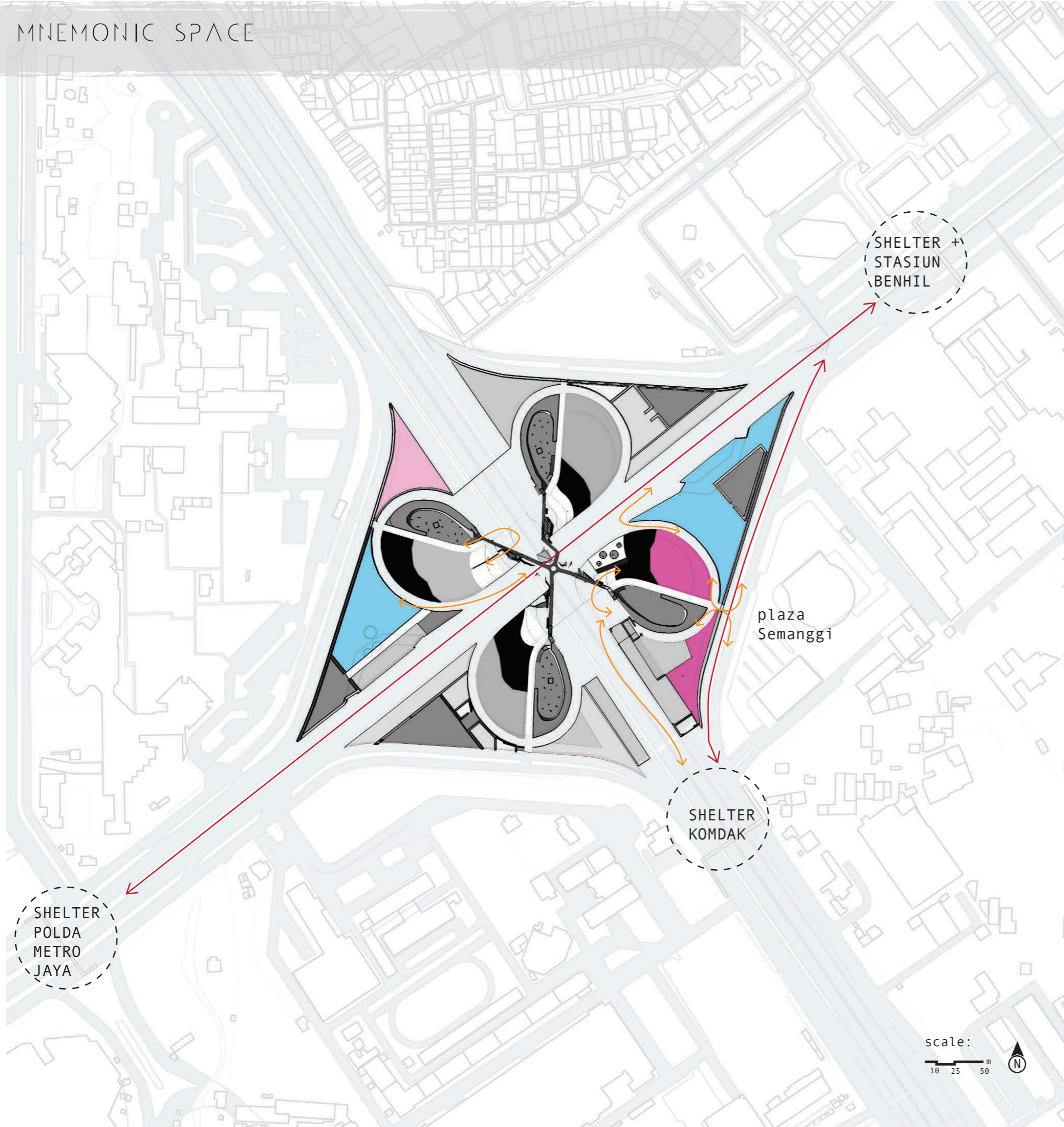
Commemorating space Persimpangan Semanggi juga perlu mengantisipasi keriuhan yang tercipta dari pergerakan manusia dan kendaraan. Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi dinding untuk memberikan kesan yang lebih hening dan mencekam, terutama di ruang bawah tanah yang akan dilalui oleh banyak orang. Dinding ini tidak sekadar memberi batasan ruang dan dinamika suasana riuh dan hening, tetapi juga dapat menjadi bagian yang memberi kesinambungan perjalanan mengenang Tragedi Semanggi dengan menjadi permukaan diproyeksikannya film dokumenter kejadian tersebut



- Museum
- Art & Cultural Zone
- Research Center
- Education Zone

Mnemonic space pada Persimpangan Semanggi merupakan ruang yang berfungsi memberikan pengetahuan atau informasi tentang Tragedi Semanggi dan hal-hal terkait dengannya. Secara garis besar ruang ini terbagi menjadi area untuk museum dan area kesenian-kebudayaan. Area museum diperlukan tidak hanya untuk memamerkan artefak Tragedi Semanggi, tetapi juga menjadi tempat penelitian mengenai kejadian tersebut. Hal ini diperlukan mengingat informasi mengenai kejadian di akhir Orde Baru tersebut begitu simpang siur. Pada sisi lain terdapat area kesenian-kebudayaan yang dapat memicu berkembangnya komunitas yang peka terhadap perubahan pemerintahan Indonesia, termasuk perubahan karena Tragedi Semanggi. Dengan adanya komunitas tersebut, Persimpangan Reformasi dapat terus dirawat.

scale:





Beberapa ketentuan untuk mnemonic space Persimpangan Reformasi agar Tragedi Semanggi dapat dikenang dan dimaknai kembali:

1. MUSEUM

- memamerkan dan mengumpulkan artefak dan dokumentasi sebagai informasi publik
- memfasilitasi penelitian tentang Tragedi Semanggi dan hal terkait
- menjadi titik awal perjalanan proses mengenang tragedi
- diletakkan dekat pusat pembelanjaan agar dapat menarik pengunjung

2. PUSAT SENI DAN BUDAYA

- menjadi pusat komunitas seni dan budaya
- memberikan kesegaran berupa hiburan dan seni untuk kawasan Semanggi
- pusat kreativitas, khususnya yang berkaitan dengan pembelian HAM



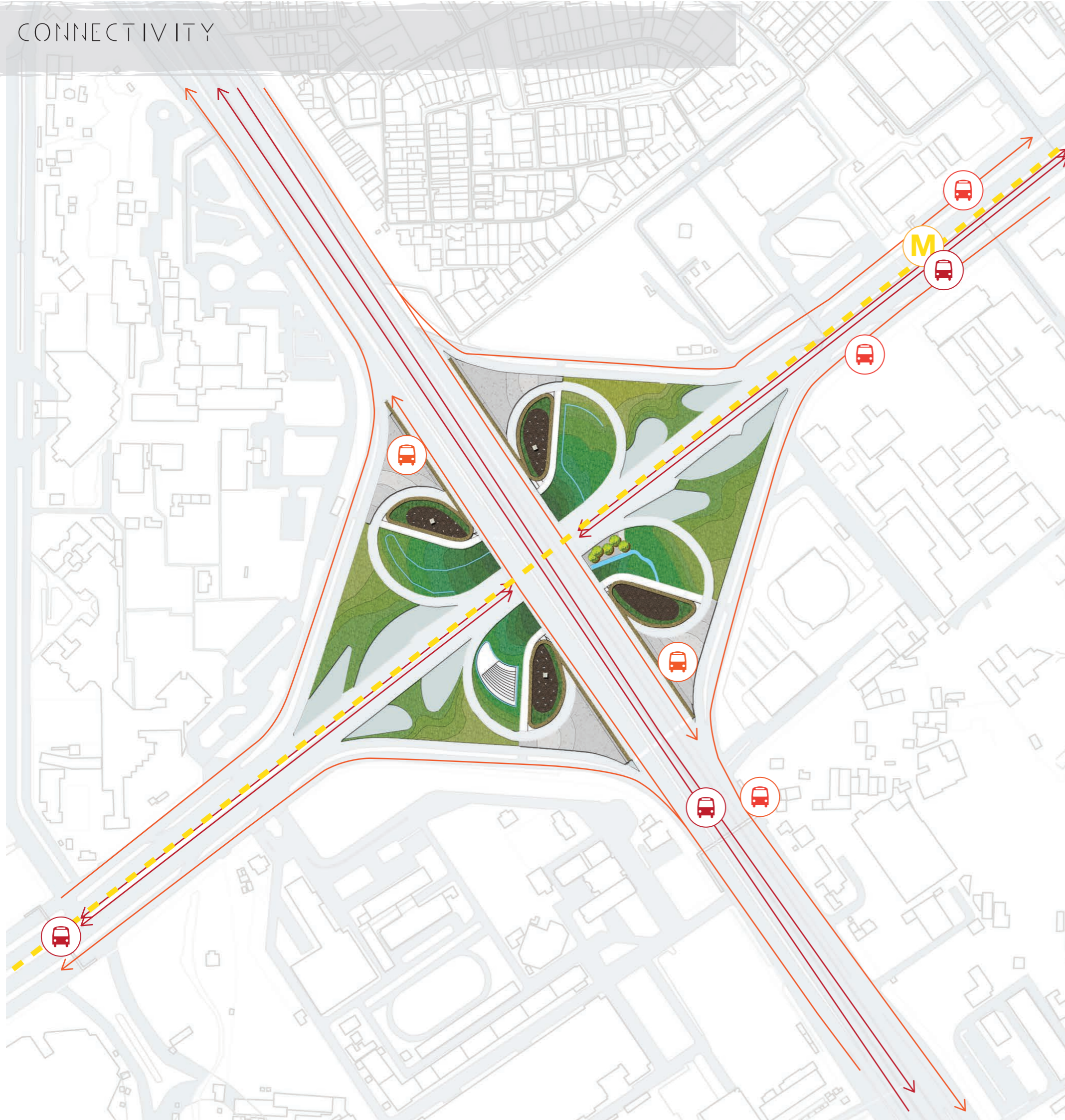
COMMUNITY ACTIVITY
[acara pengenangan Tragedi Semanggi, pameran karya komunitas, dan sebagainya]

OUTDOOR DISCUSSION
[ruang publik untuk berdiskusi, piknik, dan kegiatan berkelompok lainnya yang dapat diakses oleh siapapun]





OBSERVATION
[ruang hijau yang paling tenang dan dibentuk sedemikian rupa untuk menikmati permainan cahaya monumen]

OUTDOOR AMPHITHEATER
[ruang pertunjukkan terbuka yang dapat diakses oleh siapapun]

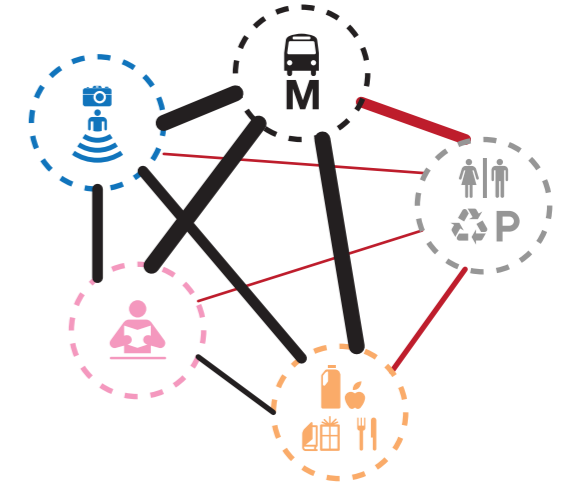
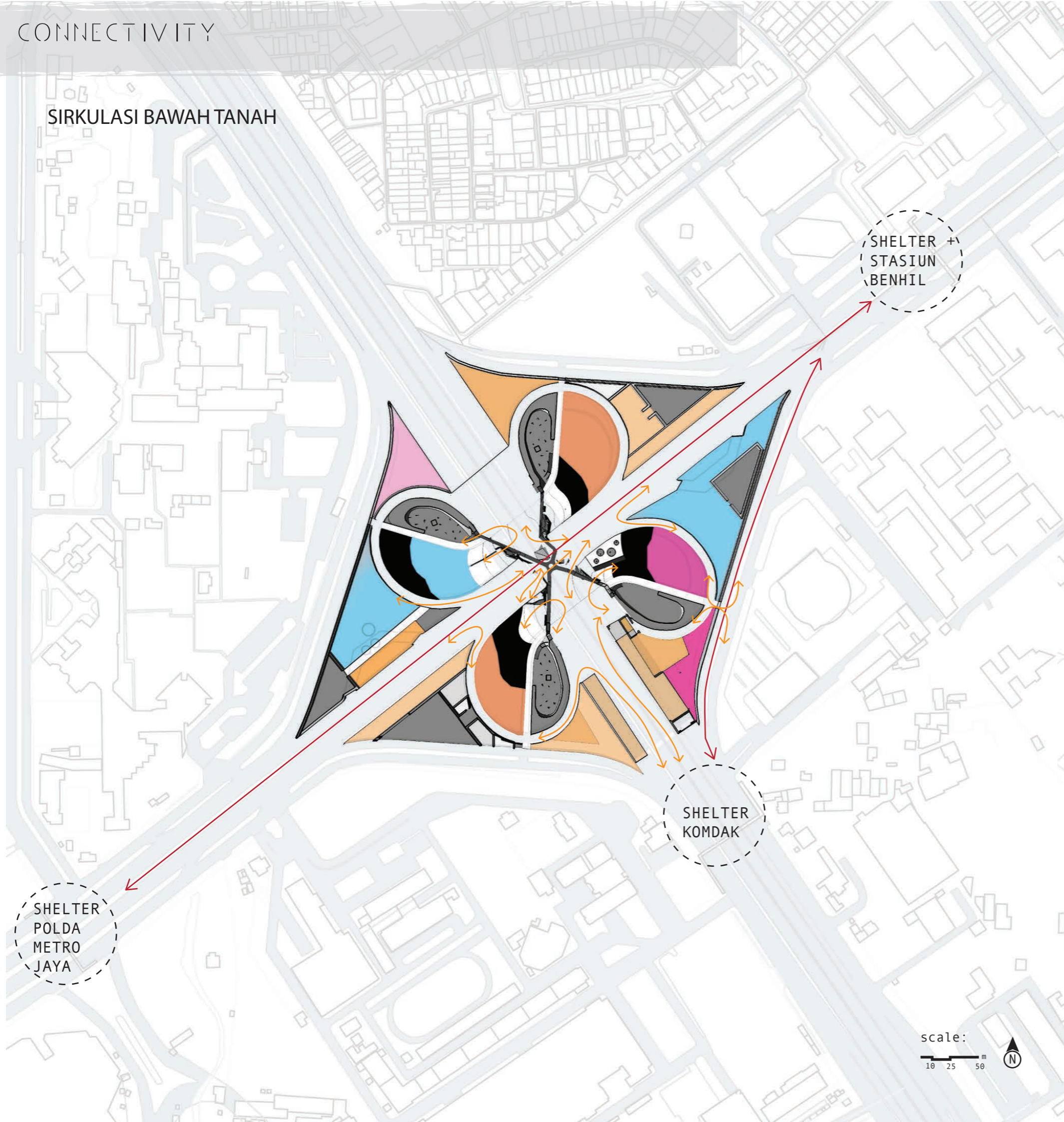
Taman Semanggi telah menjadi ruang terbuka hijau di sekitar Jalan Jenderal Sudirman. Kualitas ini tetap harus dipertahankan dalam membentuk Persimpangan Reformasi. Namun, berbeda dengan kondisi Taman Semanggi yang sulit untuk diakses Persimpangan Reformasi menyediakan *open green space* yang dapat diakses oleh publik. Ruang tersebut memiliki penekanan pada fungsi-fungsi tertentu, tetapi tetap fleksibel untuk berubah. Tujuan utama ruang ini adalah melestarikan lingkungan Semanggi sekaligus memfasilitasi kegiatan sosial yang dapat menyegarkan pekerja atau karyawan di sekitarnya.



Sebagaimana Semanggi pada Rencana Detail Tata Ruang DKI Jakarta direncanakan akan dilewati oleh moda transportasi MRT, ditambah dengan kondisi sekarang yang juga kerap diramaikan kendaraan, Persimpangan Semanggi akan diramaikan oleh lalu lalang manusia. Dengan demikian, connectivity alat transportasi dengan ruang yang menyimpan ingatan tragis juga harus diperhatikan. Hal ini juga berarti, bahwa connectivity Persimpangan Semanggi juga berkesempatan memberi jeda kepada manusia yang kerap dikejar dan terjebak oleh target dan rutinitas

-  STASIUN MRT
-  MRT RAILWAY
-  SHELTER TRANSJAKARTA
-  PERHENTIAN BUS

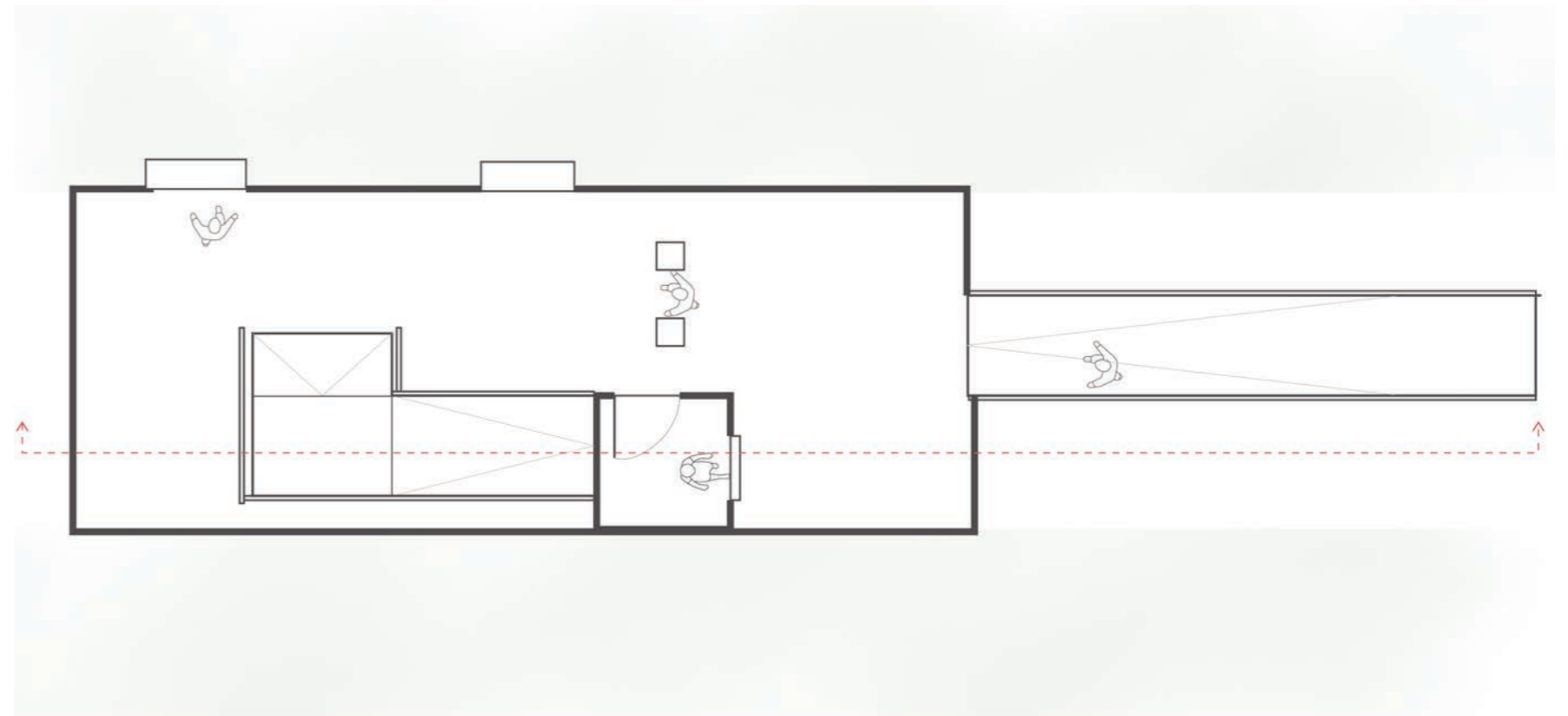
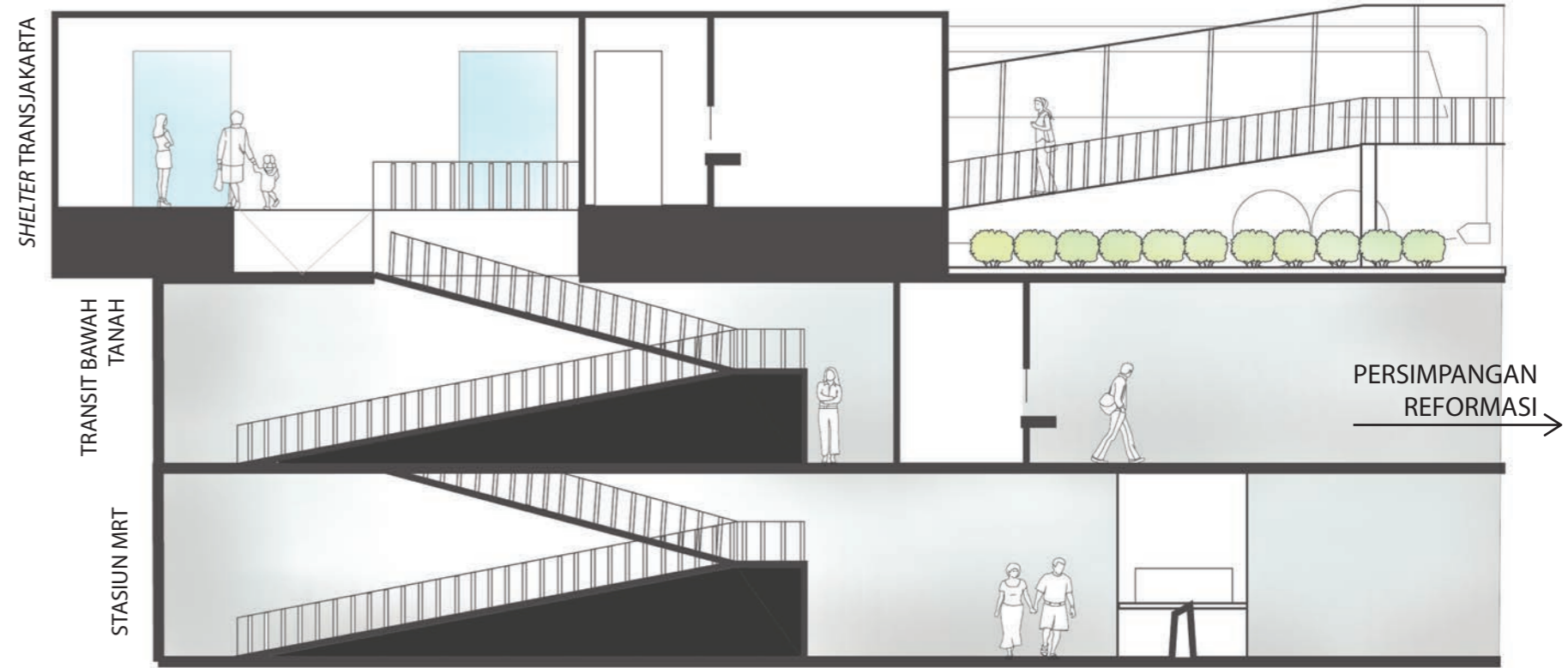
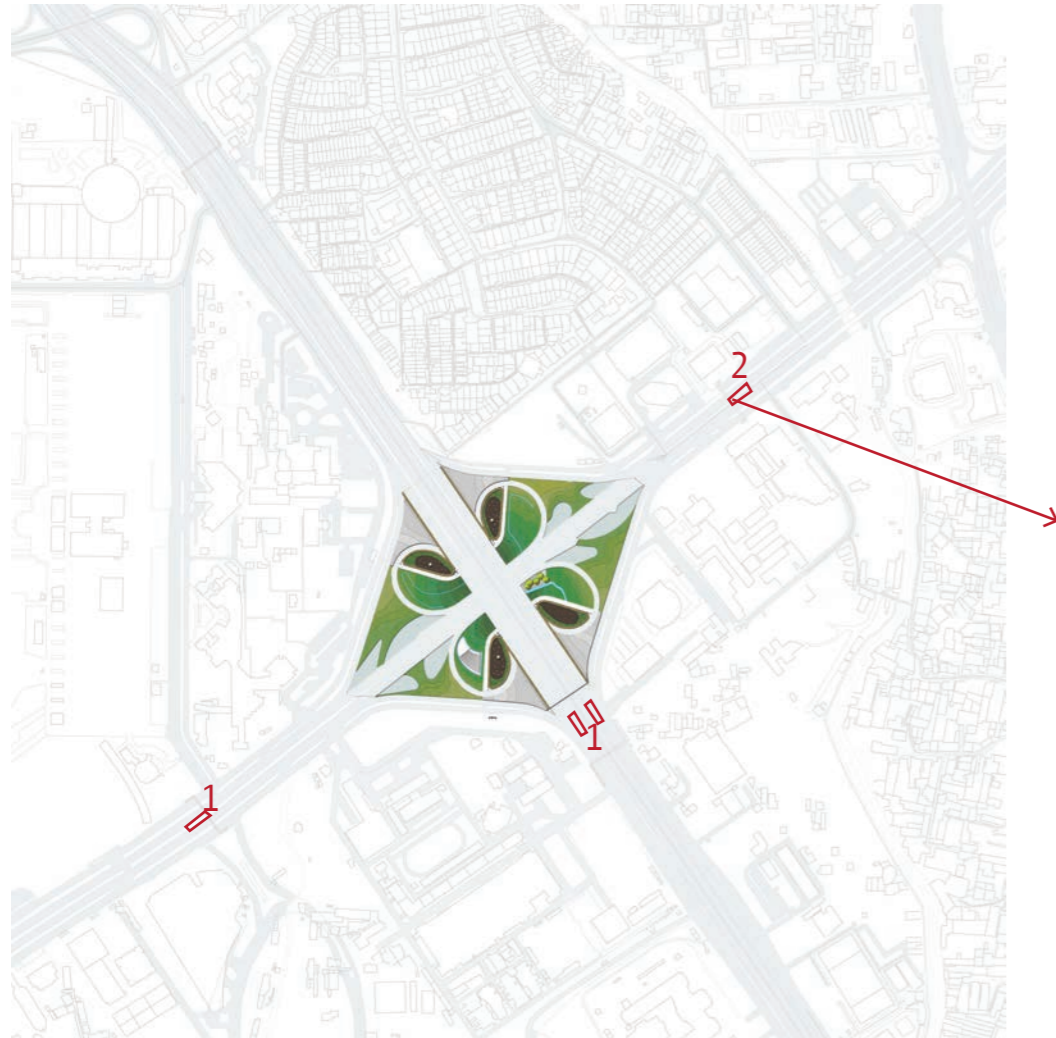
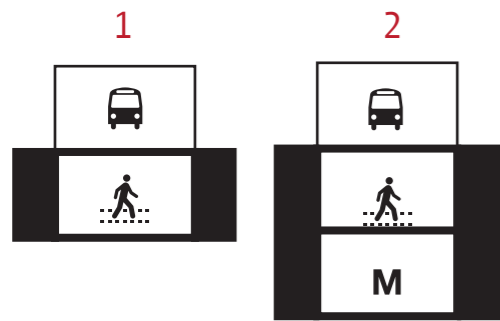
SIRKULASI BAWAH TANAH



- Museum
- Art & Cultural Zone
- Research Center
- Education Zone
- Everyday Needs Store
- Food & Drink Store
- Merchant & Retails
- Maintenance & Rest Rooms
- Parking Lot

scale:
10 25 50 m

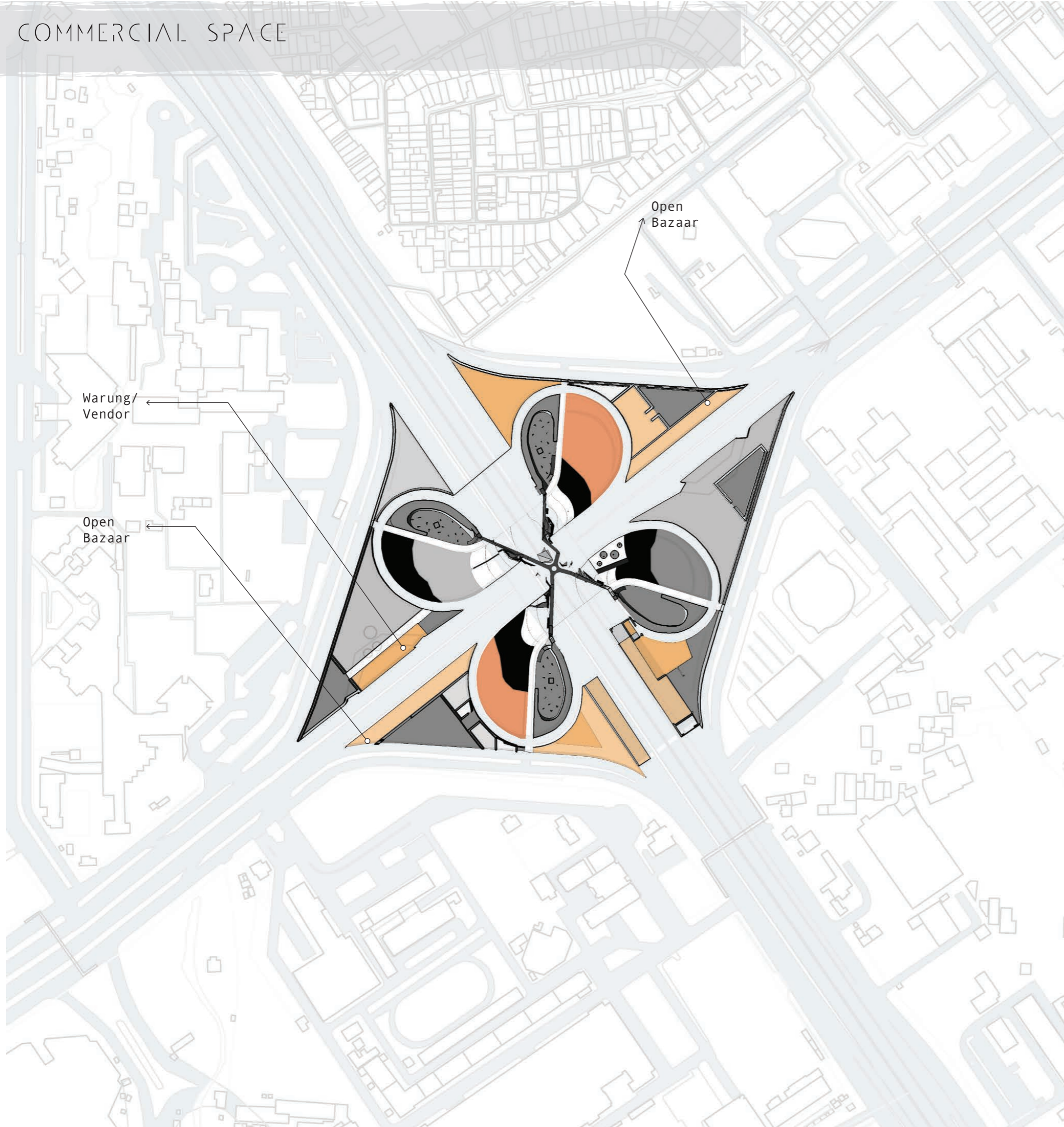
Sebagai dampak dari fungsi Persimpangan Reformasi yang mengoneksikan tiga titik henti transportasi, maka diperlukan bentuk shelter atau stasiun yang tak terputus satu sama lain untuk memberikan ruang sirkulasi yang efisien. Pada ide rancangan ini ada dua tipe titik henti transportasi, yakni (1) kombinasi shelter Transjakarta dan akses menuju jalur bawah tanah Persimpangan Reformasi dan (2) kombinasi shelter Transjakarta, akses bawah tanah, dan stasiun MRT sebagai respon RDTR DKI Jakarta 2030.





Untuk memotivasi warga yang biasa melewati Semanggi berjalan kaki, Persimpangan Reformasi perlu menyediakan *commercial space* dengan fasad dan suasana yang menyenangkan dan nyaman. Dengan demikian, jarak yang jauh tidak begitu terasa.

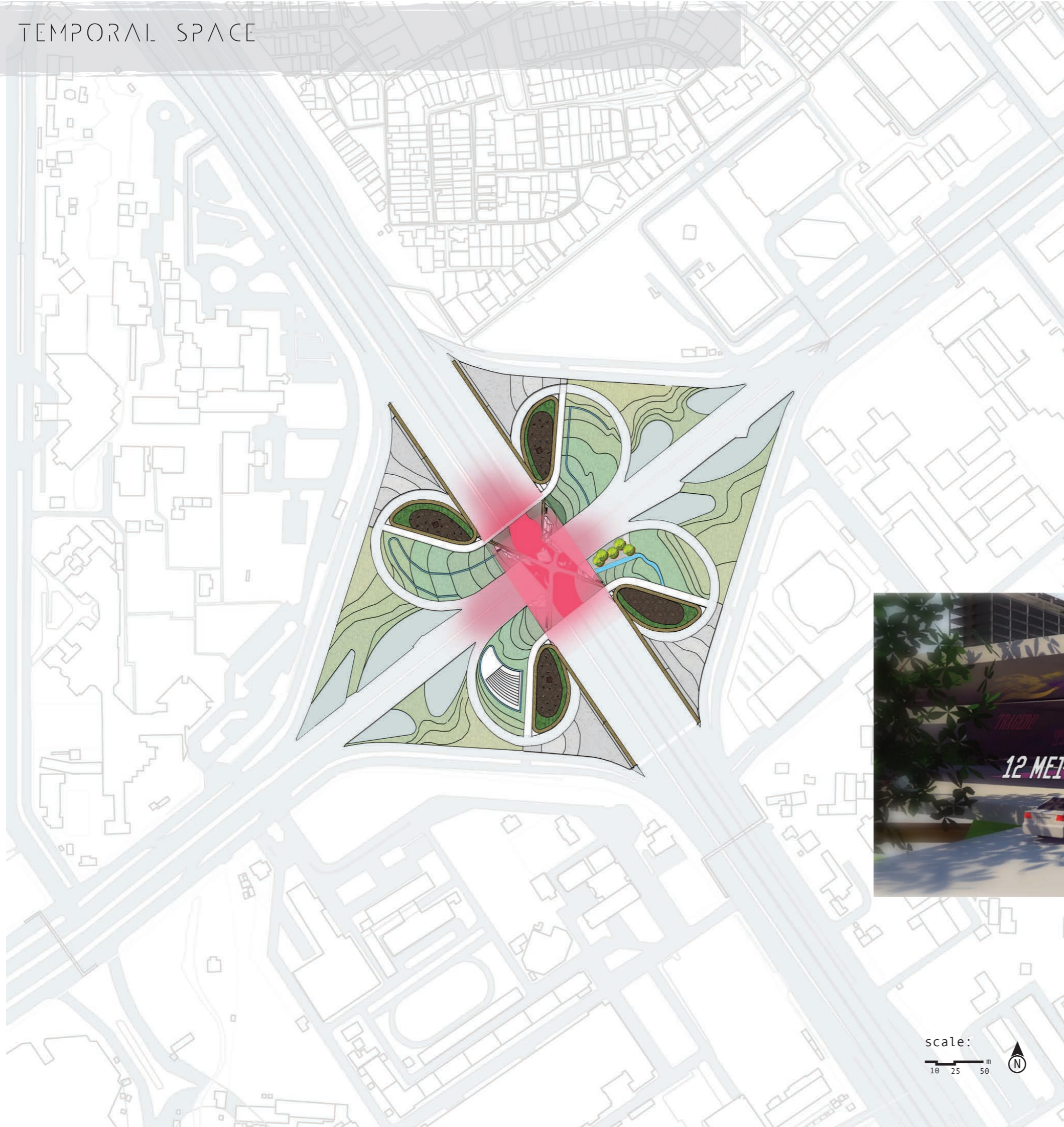
Pada sisi lain, *commercial space* juga berada di dekat atas *mnemonic space*, tepatnya di bagian tertinggi Persimpangan Reformasi. *Commercial space* di lokasi tersebut terkoneksi dengan fungsi ruang di bawahnya sekaligus menjadi tempat transit untuk menunggu bus yang melewati Jalan Tol Dalam Kota



Melihat konteksnya, Semanggi merupakan lokasi transit yang juga tak lepas dari jejeran lapak di ruang sirkulasinya, seolah lapak dan pejalan kaki berebut ruang. Padahal karakter lapak yang lebih terbuka dibanding mall dapat menjadi ruang transaksi yang lebih bebas dan sering kali tak memakan waktu banyak. Karakter ini yang justru diperlukan untuk menginterupsi sejenak pejalan kaki, tetapi tentu saja dengan pengaturan yang tepat. Pada jalur bawah tanah Persimpangan Semanggi ada tiga titik untuk ruang komersial yang sifatnya lebih terbuka, seperti lapak. Hal ini dimaksudkan agar pejalan kaki tidak merasakan jauhnya jarak Shelter-Stasiun BENHIL ke shelter POLDA Metro Jaya dan shelter KOMDAK, dan sebaliknya.

- Everyday Needs Store
- Food & Drink Store
- Merchant & Retails

scale:
0 10 25 50 m



Temporal space adalah bagian dari Persimpangan Reformasi yang dapat diubah-ubah pada tanggal-tanggal tertentu, khususnya di tanggal tiga hari yang dianggap penting tersebut. Ruang ini berfungsi untuk menciptakan sense of event dengan hal yang tidak monoton. *Temporal space* sengaja diletakkan di tengah Persimpangan Reformasi agar dapat dirasakan perubahannya walaupun lalu lintas mobil dan manusianya tinggi.

Pada Jalan Jenderal Sudirman, *temporal space* terletak di bawah Jalan tol dalam kota. Di kenyataannya bawah jembatan layang ini terkesan suram sekaligus memberi kesan transisi dari satu sisi Semanggi ke sisi lain. Bagian tergelap Semanggi ini dapat dimanfaatkan dengan menjadikannya 'kanvas' untuk mural yang mengandung pesan-pesan tentang Tragedi Semanggi. Pada sisi samping jalan juga dapat diintervensi dengan instalasi atau *sculpture*. Hal ini akan memberikan kesan yang berbeda-beda bagi pengendara ataupun pejalan kaki yang menikmati lengangnya jalan saat *Car-free day*.

Pada jalur bawah tanah, *temporal space* juga terletak di tengah. Dengan dinding narasi Tragedi Semanggi, galeri publik dapat dibentuk di sekitarnya, sehingga orang-orang yang berlalu-lalang dapat menikmati dan merasakan perubahannya



scale:
10 25 50 m





HOTEL SULTAN

GKBI

BRI

UNIVERSITAS
ATMA JAYA

PLAZA SEMANGGI

POLDA METRO JAYA

